

**ANALISIS KEBUTUHAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA
TANGERANG, PROVINSI BANTEN**



AYU INDAH PUSPITASARI

4315122301

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



No.	Tim Penguji	TandaTangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Suhardjo, M.Pd</u> NIP.195701301984031005 Ketua		16/8 2017
2.	<u>Dr. Oot Hotimah, M.Si</u> NIP.197406042002122001 Sekretaris		16/8 2017
3.	<u>Dr. Suahyanto, M.Si</u> NIP.196306071989031001 Penguji Ahli		15/8 2017
4.	<u>Dr. Rudi Iskandar, M.Si</u> NIP. 196408101989031004 Dosen Pembimbing I		23/8 2017
5.	<u>Drs. Asma Irma S, M.Si</u> NIP.196510281990032002 Dosen Pembimbing II		21/8 2017

Tanggal Lulus : 4 Agustus 2017

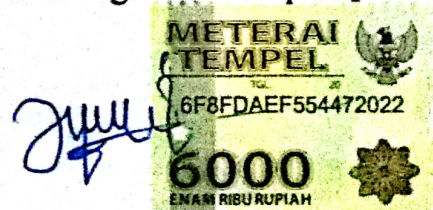
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis skripsi ini adalah asli dan belum pernah saya ajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Ahli Madya, Sarjana, Magister dan ataupun Doktor). Baik di Universitas Negeri Jakarta maupun universitas lain.
2. Skripsi ini murni hasil gagasan, rumusan dari hasil penelitian saya sendiri. Tanpa bantuan pihak lain kecuali bantuan arahan dari Dosen Pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan dicantumkan nama pengarang dan disebutkan dalam daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan kesungguhan, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini.
5. Serta sanksi lainnya yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Ayu Indah Puspitasari

4315122301

ABSTRAK

Ayu Indah Puspitasari (4315122301) Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang, Provinsi Banten. Skripsi, Jakarta: Program Studi Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan RTH di Kota Tangerang berdasarkan tiga parameter yaitu luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi data sekunder ke instansi terkait serta studi pustaka dari literatur dan dokumen yang ada. Kebutuhan RTH dihitung dengan pendekatan luas wilayah yang mengacu pada Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007 yaitu 30% dari luas wilayah administrasi, kebutuhan penduduk akan RTH ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/2008 yaitu 20m² per jiwa, dan kebutuhan oksigen yang dihitung menggunakan metode Gerarkis. Analisis kebutuhan RTH dilakukan dengan membandingkan antara ketersediaan RTH eksisting dengan kebutuhan RTH di Kota Tangerang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis penggunaan lahan, jumlah RTH eksisting Kota Tangerang 4.873,24 hektar sedangkan kebutuhan RTH di Kota Tangerang berdasarkan luas wilayah adalah 4.936,5 hektar, berdasarkan jumlah penduduk 4.094,16 hektar dan berdasarkan kebutuhan oksigen 208.225,93 hektar. Kebutuhan RTH berdasarkan oksigen melampaui luas wilayah Kota Tangerang, sehingga tidak dapat dipenuhi. Tingginya kebutuhan luasan RTH yang melebihi luas Kota Tangerang juga merupakan indikasi bahwa perluasan RTH tidak dapat menjadi solusi tunggal dalam masalah ketercukupan oksigen bagi Kota Tangerang. Secara umum kebutuhan RTH Kota Tangerang berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk terpenuhi, kecuali Kecamatan Ciledug, Kecamatan Larangan dan Kecamatan Karawaci. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah pemukiman penduduk di ketiga wilayah tersebut. Sedangkan di wilayah yang masih tercukupi luasan RTH nya, dikarenakan masih banyaknya kawasan pertanian di wilayah-wilayah tersebut.

Kata Kunci :Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau

ABSTRACT

Ayu Indah Puspitasari (4315122301). The Analysis of Green Open Space Requirement Tangerang City, Banten Province. Thesis, Jakarta: Education Program Geography, Faculty of Social Science, State University of Jakarta, 2017.

This study aims to analyze the needs of green open space in Tangerang City based on three parameters that is the area, number of population and the necessary for oxygen. This study uses descriptive method that is more directed to the disclosure of a problem or situation as it is and also reveal the facts. Data collection is done by observation of secondary data to related institution and literature study from existing literature and document. The need for green open space is calculated based on the wide area approach which refers to the Spatial Planning Law Number 26 Year 2007 which is 30% of the administrative area, the population requirement for green open space is stipulated in Regulation of Minister of Public Works No. 05 / PRT / 2008 which is 20 m² per person, and The oxygen demand calculated using the Gerarkis method. Analysis of green open space needs is done by comparing the availability of existing green open space with the needs of green open space in Tangerang City.

The results of this study indicate that based on the analysis of land use, the existing green open space exists Tangerang City 4,873.24 hectares while the open green space requirement in Tangerang City based on the area is 4,936.5 hectares, based on the total population of 4,094.16 hectares and based on the need of oxygen 208,225.93 hectares. The need for green space based on oxygen exceeds the total area of Tangerang City, so it can not be fulfilled. The high demand for green open space exceeding the area of Tangerang City is also an indication that the expansion of green open space can not be a single solution in the problem of oxygen adequacy for Tangerang City. In general, the needs of green open space in Tangerang City based on the area and the population is fulfilled, except District of Ciledug, District of Larangan and District of Karawaci. This is due to the increasing number of settlements in the three areas, while in areas that are still covered by the area of green space, due to the still large number of agricultural areas in these areas.

Keywords: Green Open Space

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap

(Qs. Al-Insyirah: 6,7,8)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat

(QS : Al-Mujadilah 11)

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya (Papa dan Mama tercinta) yang selalu memanjatkan doa untuk putri tercinta dalam setiap sujudnya.

Terima kasih untuk semuanya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala berkah dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Tangerang, Provinsi Banten”.Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Penlis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Rudi Iskandar, M.Si dan Ibu Dra. Asma Irma S, M.Si selaku dosen pembimbing atas bantuan, ilmu, saran, waktu dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta,
2. Ibu Dra. Asma Irma Setianingsih, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
3. Bpk Drs. Suhardjo, M.Pd selaku Pembimbing Akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta,
4. Seluruh dosen Jurusan Geografi yang telah memberikan ilmu, saran, nasihat dan motivasi kepada penulis,
5. Papa dan Mama tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang serta dukungan disetiap langkah penulis. Terimakasih kasih juga kepada kelima kakakku Reza, Rizky, Rhani, Rhena dan Aji serta kakak iparku Tati, Susan dan Indra yang selalu memotivasi serta mendoakan.
6. Keluarga besar yang selalu memberi semangatdan dukungan serta doa.

7. Bappeda Kota Tangerang, BPS Kota Tangerang, Dinas Perhubungan Kota Tangerang, Dinas Pertanian Kota Tangerang serta Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang yang telah bersedia memberikan informasi data yang dibutuhkan penulis.
8. Teman-teman Geografi 2012 yang selalu menemani dan membantu disaat penulis mengalami kesulitan Lily, Khoirun Annisa, Verawati, Wita, Bahjah, Vierza, Salim, Widi, Dian Efrianti, Yuli Arifiyanti, dan Eva Solina
9. Albert Setiawan yang selalu memberikan dukungan dan doa, serta selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Geografi 2012 dan kakak-kakak Geografi 2011 Ka Aziz, Ka Akhmad Fathoni dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih untuk motivasi dan doa yang telah diberikan.
11. Sahabat-sahabat tersayang Rina, Tiara, Wiji, Andari, Siti, Ratih, Nurhasanah, Isma, Atie, Pitri, Indri dan seluruh keluarga besar Rohis SMAN 58, terimakasih untuk dukungan dan doanya yang sangat berarti.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan serta keterbatasan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya serta bagi pembaca dan peneliti lain.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACK	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Hakikat Ruang Terbuka Hijau.....	5
B. Penelitian Relevan	16
C. Kerangka Berfikir	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian	21
C. Metode Penelitian	21
D. Populasi dan Sampel.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah	26
B. Hasil Penelitian	
a. Penggunaan Lahan Kota Tangerang.....	28
b. Kondisi Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang	34
c. Penduduk	36

d. Hewan Ternak.....	38
e. Kendaraan bermotor	39
C. Pembahasan	
a. Analisis Kebutuhan RTH Berdasarkan Luas Wilayah	40
b. Analisis Kebutuhan RTH Berdasarkan Penduduk.....	43
c. Analisis Kebutuhan RTH Berdasarkan Kebutuhan Oksigen.....	46
d. Arahan Pengembangan RTH.....	53
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran	57
 DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kepemilikan Ruang Terbuka Hijau	10
Tabel 2.2 Fungsi dan Penerapan RTH Pada Beberapa Tipologi Kawasan Perkotaan	11
Tabel 2.3 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	15
Tabel 2.4 Penelitian Relevan	16
Tabel 3.1 Karakteristik Kebutuhan Oksigen Hewan Ternak	23
Tabel 3.2 Klasifikasi Kendaraan Bermotor Menurut Jenis dan Kebutuhan.....	23
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Tangerang 2015	26
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Per Kecamatan di Kota Tangerang 2010.....	29
Tabel 4.3 Penggunaan Lahan Per Kecamatan di Kota Tangerang 2015.....	31
Tabel 4.4 Luas RTH Eksisting Kota Tangerang	34
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk dan LPP Kota Tangerang.....	36
Tabel 4.6 Kepadatan Penduduk Kota Tangerang 2015.....	37
Tabel 4.7 Jumlah Hewan Ternak Kota Tangerang 2015.....	38
Tabel 4.8 Jumlah Kendaraan Bermotor Kota Tangerang.....	39
Tabel 4.9 Kebutuhan RTH Kota Tangerang berdasarkan UUTR No 26 Tahun 2007	41
Tabel 4.10 Kebutuhan RTH berdasarkan Jumlah Penduduk Kota Tangerang	44
Tabel 4.11 Kebutuhan Oksigen bagi Manusia	47
Tabel 4.12 Kebutuhan Oksigen bagi Hewan Ternak di Kota Tangerang	48
Tabel 4.13 Kebutuhan Oksigen bagi Kendaraan Bermotor di Kota Tangerang	50
Tabel 4.14 Kebutuhan RTH berdasarkan Kebutuhan Oksigen Kota Tangerang	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tipologi RTH.....	9
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	20
Gambar 4.1 Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang 2010.....	28
Gambar 4.2 Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang 2015.....	30
Gambar 4.3 Peta Sebaran RTH Kota Tangerang	33
Gambar 4.4 Peta Sebaran RTH yang Dikelola Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang	35
Gambar 4.5 Kecukupan Kebutuhan RTH berdasarkan Luas Wilayah Kota Tangerang...	42
Gambar 4.6 Kecukupan Kebutuhan RTH berdasarkan Jumlah Penduduk Kota Tangerang	45
Gambar 4.7 Kebutuhan RTH berdasarkan Kebutuhan Oksigen	53

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Peta Administrasi Kota Tangerang
- Lampiran 2 Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang 2010
- Lampiran 3 Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang 2015
- Lampiran 4 Peta Sebaran RTH Kota Tangerang
- Lampiran 5 Peta Sebaran RTH yang Dikelola Oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang
- Lampiran 6 Dokumentasi
- Lampiran 7 Data RTH Kota Tangerang Yang oleh Dikelola Dinas Kebersihan Pertamanan Kota Tangerang
- Lampiran 8 Data Jumlah Kendaraan Bermotor Kota Tangerang oleh Dinas Perhubungan KotaTangerang
- Lampiran 9 Data Jumlah Hewan Ternak Kota Tangerang oleh Dinas Pertanian KotaTangerang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di wilayah perkotaan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana kota. Pembangunan yang terus meningkat di perkotaan, sering tidak menghiraukan kehadiran lahan hijau (Irwan, 2005). Perubahan lingkungan fisik lahan tersebut apabila tidak diimbangi dengan penambahan ruang terbuka hijau dapat menyebabkan menurunnya kualitas air dan udara, berkurangnya daerah tangkapan air (*catchment area*) dan meningkatnya pencemaran lingkungan. Sehingga kota hanya maju secara ekonomi, namun mundur secara ekologi.

Kota Tangerang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Banten, Indonesia. Secara administratif luas wilayah Kota Tangerang adalah $\pm 164,55$ km² (belum termasuk luas Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta seluas $\pm 19,69$ km²) yang terbagi dalam 13 kecamatan, yaitu Ciledug, Larangan, Karang Tengah, Cipondoh, Pinang, Tangerang, Karawaci, Jatiuwung, Cibodas, Periuk, Batuceper, Neglasari, dan Benda, serta meliputi 104 kelurahan dengan 990 rukun warga (RW) dan 5.000 rukun tetangga (RT).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, jumlah penduduk pada Tahun 2015 sebanyak 2.047.105 jiwa, yang tersebar di 13 wilayah kecamatan. Kecamatan Cipondoh merupakan wilayah berpenduduk paling besar, yaitu sebanyak 274.201 jiwa, sementara itu Kecamatan Benda merupakan wilayah berpenduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 95.776 jiwa. Pada Tahun 2015, kepadatan penduduk Kota Tangerang mencapai 12.441 jiwa/km², dimana Kecamatan Ciledug merupakan kecamatan dengan kepadatan tertinggi (20.504 jiwa/km²) dan Kecamatan Neglasari merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduknya terendah hanya mencapai (7.072 jiwa/km²).

Sementara itu besarnya Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) secara rata-rata selama kurun waktu Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2015 diperkirakan sebesar 2,62%, dimana Kecamatan Cipondoh merupakan kecamatan yang mempunyai LPP paling tinggi yaitu 4,85%, sedangkan Kecamatan Jatiuwung merupakan kecamatan yang mempunyai (LPP) paling rendah yaitu 0,21%.

Kota Tangerang merupakan salah satu kota di kawasan Jabodetabek yang mengalami perkembangan pesat. Pesatnya perkembangan Kota Tangerang didukung oleh tersedianya sistem jaringan transportasi terpadu dengan kawasan Jabodetabek, serta memiliki aksesibilitas yang baik terhadap simpul transportasi berskala nasional dan internasional, seperti Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Pelabuhan Internasional Tanjung Priok, Pelabuhan Merak serta Pelabuhan Bojonegara. Letak geografis Kota Tangerang yang strategis tersebut telah mendorong pertumbuhan aktivitas industri, perdagangan dan jasa yang merupakan basis perekonomian Kota Tangerang saat ini.

Selain dikenal sebagai kota industri, Kota Tangerang juga merupakan daerah pengembangan kawasan permukiman bagi para komuter yang bekerja di Jakarta. Kota Tangerang memiliki luas $\pm 164,55 \text{ km}^2$ (belum termasuk luas bandara). Dari luas wilayah tersebut pertumbuhan fisik kota ditunjukkan oleh lebih besarnya kawasan terbangun kota yaitu, seluas $110,74 \text{ km}^2$ atau 67,29% dari luas seluruh kota dengan urutan penggunaan tertinggi sebagai kawasan pemukiman. Luas kawasan pemukiman diperkirakan akan meningkat pesat mengingat tingginya laju pertumbuhan penduduk Kota Tangerang.

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau sangat diperlukan bagi wilayah perkotaan seperti Tangerang. Selain menambah nilai estetika dan keasrian kota, ruang terbuka hijau juga berfungsi menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk, menjaga keseimbangan oksigen (O^2) dan karbon dioksida (CO^2), mengurangi polutan serta membantu mempertahankan ketersediaan air tanah. Menurunnya kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau (RTH), akan mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan seperti air dan udara.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan RTH di Kawasan perkotaan, setiap wilayah kota harus menyediakan RTH sebesar 30% dari luas wilayah. Selain itu kebutuhan RTH suatu wilayah juga dapat ditentukan melalui berbagai indikator seperti jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang analisis kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang, Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ruang terbuka hijau di Kota Tangerang?
2. Apakah ruang terbuka hijau yang ada di Kota Tangerang sudah sesuai dengan standar ruang terbuka hijau yang ditetapkan pemerintah?
3. Bagaimana kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang jika ditinjau berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen dengan menggunakan data di tahun 2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kebutuhan ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Tangerang?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data eksisting luasan kawasan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang serta mengetahui kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang berdasarkan tiga parameter yaitu luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang ruang terbuka hijau kota ini nantinya diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep penataan ruang terbuka hijau kota yang dapat berfungsi secara maksimal sebagai penunjang kualitas ekologis kota dan mampu melaksanakan tata guna lahan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Ruang Terbuka Hijau

a. Pengertian Ruang Terbuka

Menurut Hakim (1993) ruang umum yang terbuka merupakan ruang terbuka di luar bangunan yang menampung aktivitas/kegiatan tertentu dan dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, sehingga ruang terbuka sendiri memiliki bentuk terbuka, di luar bangunan. Sebagai contoh ruang terbuka seperti : taman, plaza, jalan, pedestrian, lapangan terbang, dan lapangan olahraga. Dari berbagai pengertian ruang terbuka yang telah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka adalah sebuah ruang yang mewadahi aktivitas interaksi sosial masyarakat. Oleh karena ruang terbuka sering menjadi tempat aktivitas bersama di masyarakat maka ruang terbuka juga dapat dikategorikan sebagai ruang publik. Dalam bahasa arsitektur, ruang terbuka yang telah terwujud fisik sering juga disebut sebagai ruang publik.

Sedangkan menurut Budiharjo (1998) ruang terbuka (*open space*) dapat dikatakan sebagai unsur alam yang dibawa ke dalam kota atau lapangan terbuka yang dibiarkan tetap seperti keadaan aslinya. Skala ruang ini lebih banyak ditentukan oleh pohon, semak, batu-batuan, dan permukaan daripada ditentukan oleh lebar dan panjangnya. Penampilan dicirikan oleh pemandangan tumbuh-tumbuhan alam segar daripada bangunan sekitar.

b. Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau kota menurut Irwan (2005) merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan

hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Ruang terbuka hijau diklasifikasikan berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya.

Pengertian ruang terbuka hijau menurut Purnomohadi (2006) yaitu : (1) suatu lapang yang ditumbuhi berbagai tetumbuhan, pada berbagai strata, mulai dari penutup tanah, semak, perdu dan pohon (tanaman tinggi berkayu); (2) Sebentang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi ruang terbuka hijau yang bersangkutan.

Secara definisi menurut Nirwono dan Iwan (2011) ruang terbuka hijau adalah kawasan atau areal permukaan tanah yang didominasi oleh tumbuhan yang dibina untuk fungsi perlindungan habitat tertentu, dan atau sarana lingkungan/kota, dan atau pengamanan jaringan prasarana, dan atau budidaya pertanian. Selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, ruang terbuka hijau di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, No. 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan, ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Pemanfaatan dalam ruang terbuka hijau lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

c. Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan bobot kealamiannya, bentuk ruang terbuka hijau dapat diklasifikasi menjadi (1) bentuk ruang terbuka hijau alami (habitat liar/alami, kawasan lindung) dan, (2) bentuk ruang terbuka hijau non alami atau ruang terbuka hijau binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olahraga, pemakaman); berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya diklasifikasi menjadi (1) bentuk ruang terbuka hijau kawasan (areal), dan (2) bentuk ruang terbuka hijau jalur (koridor); berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya diklasifikasi menjadi (1) ruang terbuka hijau kawasan perdagangan, (2) ruang terbuka hijau kawasan perindustrian, (3) ruang terbuka hijau kawasan permukiman, (4) ruang terbuka hijau kawasan pertanian, dan (5) ruang terbuka hijau kawasan-kawasan khusus, seperti pemakaman, olah raga, alamiah (Dep. Pekerjaan Umum, 2008).

Status kepemilikan ruang terbuka hijau diklasifikasikan menjadi ruang terbuka hijau publik, yaitu ruang terbuka hijau yang berlokasi pada lahan-lahan publik atau lahan yang dimiliki oleh pemerintah dan ruang terbuka hijau privat atau non publik, yaitu ruang terbuka hijau yang berlokasi pada lahan-lahan milik pribadi (Dep. Pekerjaan Umum, 2008).

Berdasarkan kepada fungsi utama ruang terbuka hijau dapat dibagi menjadi :

- (1) Pertanian perkotaan, fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan hasilnya untuk konsumsi yang disebut dengan hasil pertanian kota seperti hasil hortikultura.
- (2) Taman kota, mempunyai fungsi utama untuk keindahan dan interaksi sosial.
- (3) Hutan kota, mempunyai fungsi utama untuk peningkatan kualitas lingkungan (Irwan, 2005).

Berdasarkan Undang - Undang Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan pada Pasal 6 jenis ruang terbuka hijau meliputi: taman kota; taman wisata alam; taman rekreasi; taman lingkungan perumahan dan permukiman; taman lingkungan perkantoran dan gedung komersial; taman hutan raya; hutan kota; hutan lindung; bentang alam seperti gunung, bukit, lereng dan lembah; cagar alam; kebun raya; kebun binatang; pemakaman umum; lapangan olah raga; lapangan upacara; parkir terbuka; lahan pertanian perkotaan; jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET); sempadan sungai, pantai, bangunan, situ dan rawa; jalur pengaman jalan, median jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian; kawasan dan jalur hijau; daerah penyangga (*buffer zone*) lapangan udara; taman atap (*roof garden*)

d. Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Secara fisik ruang terbuka hijau dapat dibedakan menjadi ruang terbuka hijau alami yaitu berupa habitat liar alami, seperti kawasan lindung serta taman-taman nasional sedangkan ruang terbuka hijau non-alami atau binaan, seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Bila dilihat dari fungsi, ruang terbuka hijau dapat berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi. Secara struktur ruang, ruang terbuka hijau dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang dan tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Dari segi kepemilikan, ruang terbuka hijau dibedakan kedalam ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat. Pembagian jenis-jenis ruang ruang terbuka hijau yang ada sesuai dengan tipologi Ruang Terbuka Hijau menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan seperti gambar dibawah ini.

Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Fisik	Fungsi	Struktur	Kepemilikan
	RTH Alami	Ekologis	Pola Ekologis	RTH Publik
		Sosial Budaya		
RTH Non Alami	Estetika	Pola Planologis	RTH Privat	
	Ekonomi			

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008

Gambar 2.1. Tipologi Ruang Terbuka Hijau

Baik ruang terbuka hijau publik maupun privat memiliki beberapa fungsi utama seperti fungsi ekologis serta fungsi tambahan, yaitu sosial budaya, ekonomi, estetika atau arsitektural. Khusus untuk ruang terbuka hijau dengan fungsi sosial seperti tempat istirahat, sarana olahraga dan atau arena bermain, maka ruang terbuka hijau ini harus memiliki aksesibilitas bagi penyandang cacat. Pembagian jenis-jenis ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat menurut Peraturan Menteri No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.1 Kepemilikan Ruang Terbuka Hijau

No	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1.	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		✓
	b. Halaman perkantoran, pertokoan dan tempat usaha		✓
	c. Taman atap bangunan		✓
2.	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	✓	✓
	b. Taman RW	✓	✓
	c. Taman Kelurahan	✓	✓
	d. Taman Kecamatan	✓	✓
	e. Taman Kota	✓	
	f. Hutan Kota	✓	
	g. Sabuk Hijau	✓	
3.	RTH Jalur Hijau Jalan		
	a. Pulau jalan dan median jalan	✓	✓
	b. Jalur pejalan kaki	✓	✓
	c. Ruang dibawah jalan layang	✓	
4.	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	✓	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	✓	
	c. RTH sempadan sungai	✓	
	d. RTH sempadan pantai	✓	
	e. RTH pengamanan sumber air baku	✓	
	f. Pemakaman	✓	

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008

Ruang terbuka hijau merupakan kebutuhan pokok bagi sebuah perkotaan. Kota yang menyediakan Ruang Terbuka Hijau sebagai sarana perkotaan akan berimbas pada kegiatan ekonominya serta dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kota tersebut. Selain itu keberadaan ruang terbuka hijau juga dapat memperindah wajah sebuah kota.

Karakteristik ruang terbuka hijau disesuaikan tipologi kawasannya. Berikut ini tabel arahan karakteristik ruang terbuka hijau menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman dan

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan untuk berbagai tipologi kawasan perkotaan:

Tabel 2.2 Fungsi dan Penerapan Ruang Terbuka Hijau pada beberapa Tipologi Kawasan Perkotaan

Tipologi Kawasan Perkotaan	Karakteristik RTH	
	Fungsi Utama	Penerapan Kebutuhan RTH
Pantai	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamanan wilayah pantai • Sosial budaya • Mitigasi bencana 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan luas wilayah • Berdasarkan fungsi tertentu
Pegunungan	<ul style="list-style-type: none"> • Konservasi tanah • Konservasi air • Keanekaragaman hayati 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan luas wilayah • Berdasarkan fungsi tertentu
Rawan Bencana	<ul style="list-style-type: none"> • Mitigasi/evakuasi bencana 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan fungsi tertentu
Berpenduduk jarang s.d sedang	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar perencanaan kawasan • Sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan luas wilayah • Berdasarkan jumlah penduduk
Berpenduduk padat	<ul style="list-style-type: none"> • Ekologis • Sosial • Hidrologis 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan luas wilayah • Berdasarkan jumlah penduduk

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008

e. Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau memiliki fungsi yang terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut: (1) Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis yang memberi jaminan pengadaan ruang terbuka hijau menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota); sebagai pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar; sebagai peneh; sebagai produsen oksigen; sebagai penyerap air hujan; sebagai penyedia habitat satwa; sebagai penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta sebagai

penahan angin. (2) Fungsi tambahan (ekstrinsik) meliputi: (a) Fungsi sosial dan budaya yang menggambarkan ekspresi budaya lokal; merupakan media komunikasi warga kota; sebagai tempat rekreasi; sebagai wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam dan (b) Fungsi ekonomi sebagai produk yang dapat dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur-mayur karena menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain. (3) Fungsi estetika yaitu dapat meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukiman, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan, dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota; sebagai pembentuk faktor keindahan arsitektural; dapat menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun. Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati (Hakim dan Utomo, 2004).

Fungsi ruang terbuka hijau menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 yaitu antara lain: (1) sebagai pengaman keberadaan kawasan lindung perkotaan, (2) sebagai pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, (3) tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, (4) pengendali tata air, (5) sarana estetika.

f. Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Adapun manfaat RTH diwilayah perkotaan antara lain sebagai berikut :

- (1) memberikan kesegaran, kenyamanan dan keindahan lingkungan sebagai paru - paru kota
- (2) memberikan lingkungan yang bersih dan sehat bagi penduduk kota
- (3) memberikan hasil produksi berupa kayu, daun, bunga dan buah
- (4) sebagai tempat hidup satwa dan plasma nutfah

- (5) sebagai resapan air guna menjaga keseimbangan tata air dalam tanah, mengurangi aliran air permukaan, menangkap dan menyimpan air, menjaga keseimbangan tanah agar kesuburan tanah tetap terjaga
- (6) sirkulasi udara dalam kota
- (7) sebagai tempat sarana dan prasarana kegiatan rekreasi (Hakim dan Utomo, 2004).

g. Tujuan Penyelenggaraan Ruang Terbuka Hijau

Tujuan pengadaan dan penataan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan menurut Permendagri No.1 Tahun 2007, yaitu : (1) menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan, (2) mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan bagi kepentingan masyarakat, (3) meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih dan nyaman. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan menjelaskan beberapa tujuan penyelenggaraan ruang terbuka hijau, yaitu sebagai berikut;

- a. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, disini Ruang Terbuka Hijau berperan sebagai jantung sebuah kota
- b. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat
- c. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah dan bersih.

Ruang terbuka hijau berperan memelihara ekosistem kota dan dapat mengurangi tekanan polusi penghuni kota secara langsung dan tidak langsung dalam fungsi ekosistem dan menghasilkan oksigen dan mengurangi emisi karbondioksida, mencegah polusi udara dan air, mengatur iklim mikro,

mengurangi polusi suara, melindungi tanah dan air, memelihara keanekaragaman kehidupan dan dapat menjadi area rekreasi, budaya dan nilai sosial (Rustam Hakim, 1993). Jadi tujuan penyelenggaraan ruang terbuka hijau selain untuk memperbaiki lingkungan kota, area hijau kota juga berperan dalam memelihara kesejahteraan dan meningkatkan kualitas kehidupan penghuni kota.

h. Kebutuhan Luas Ruang Terbuka Hijau

Kebutuhan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah minimal 30% dari luas wilayah kota yang dikembangkan dari ruang terbuka hijau privat minimal 10 % dan ruang terbuka hijau publik sebesar 20 %.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No 1 Tahun 2007 mengintruksikan penyediaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan dengan merujuk pada bagian ruang terbuka suatu kawasan perkotaan diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika dalam kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan perkotaan selain berdasarkan luas wilayah keberadaannya juga berdasarkan pada jumlah penduduk yang mendiami di wilayah perkotaan tersebut. Berdasarkan ketentuan yang tersirat dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008, standar kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk adalah 20m²/kapita. Berikut adalah tabel mengenai penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk.

Tabel 2.3 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

No	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas minimal/unit (m ²)	Luas minimal/kapita (m ²)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Ditengah lingkungan RT
2	2500 jiwa	Taman RW	1250	0,5	Dipusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9000	0.3	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
4	120000 jiwa	Taman Kecamatan	24000	0.2	Dikelompokkan dengan sekolah/pusat kelurahan
		Pemukaman	Disesuaikan	1.2	Tersebar
		Taman Kota	144000	0.3	Dipusat wilayah/kota
5	480000	Hutan Kota	Disesuaikan	4,0	Didalam/kawasan pinggiran
		Untuk fungsi-fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

Sumber: Peraturan menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/2008

Kebutuhan oksigen di wilayah perkotaan dapat menggunakan metode Gerarkis (Wisesa, 1988). Perhitungan ini tidak hanya didasarkan pada jumlah konsumsi oksigen oleh penduduk kota, namun juga memperhitungkan jumlah oksigen yang dikonsumsi oleh ternak dan kendaraan bermotor. Kebutuhan oksigen untuk manusia dihitung dengan asumsi bahwa manusia mengoksidasi 3000 kalori per hari dari makanan dan menggunakan sekitar 6000 liter oksigen dan memproduksi 480 liter CO₂.

Untuk menghitung konsumsi oksigen oleh kendaraan bermotor, terlebih dahulu perlu diketahui jumlah dan jenis kendaraan bermotor. Jenis kendaraan bermotor dibedakan menjadi kendaraan penumpang, kendaraan beban, kendaraan bis dan sepeda motor.

B. Penelitian Relevan

Tabel 2.4 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Mujahidin Al Rasyid UNJ (2013)	Analisis Ruang Terbuka Hijau di Kampus A Universitas Negeri Jakarta	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Kampus A UNJ memiliki ruang terbuka hijau dalam rangka mendukung keberadaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan. Keberadaan ruang terbuka hijau yang dimiliki Kampus A Universitas Negeri Jakarta ternyata baru $\pm 3\%$ dari total 10% luas ruang terbuka hijau yang wajib dimiliki oleh ruang privat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka hijau yang ada di Kampus A Universitas Negeri Jakarta masih jauh dari standar pemerintah.
2	Dyan Agni Mayatirtana UNJ (2012)	Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Jakarta Timur Menurut RTRW 1990-2010	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif pendekatan survey	Hasil yang dicapai pada studi ini adalah kawasan RTH di wilayah Jakarta Timur hanya mencapai 10,10% dari target yang telah ditetapkan dalam RTRW tahun 1990-2010, karena banyaknya alih fungsi lahan sehingga semakin menurunnya kuantitas dan kualitas RTH maka perlu kerjasama berbagai pihak

				untuk mengembangkan jumlah RTH.
3	Nurdyah Ayu Novita IPB (2015)	Kemampuan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Bogor Dalam Mencukupi Kebutuhan Oksigen.	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif.	Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ruang terbuka hijau di Kota Bogor saat ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan oksigen akibat terjadinya perubahan lahan serta sektor energi dan domestik. Untuk memenuhi kebutuhan oksigen tersebut, Kota Bogor perlu menyediakan dan mempertahankan RTH bervegetasi pohon dengan luasan minimal 4.357,16 ha.

Penelitian relevan yang pertama oleh Muajhidin Al-Rasyid (2013) Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Analisis Ruang Terbuka Hijau di Kampus A Universitas Negeri Jakarta”. Masalah dari penelitian tersebut adalah bagaimana kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau di kampus Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Keberadaan ruang terbuka hijau yang dimiliki Kampus A Universitas Negeri Jakarta ternyata baru $\pm 3\%$ dari total 10% luas ruang terbuka hijau yang wajib dimiliki oleh ruang privat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka hijau yang ada di Kampus A Universitas Negeri Jakarta masih jauh dari standar pemerintah.

Penelitian relevan yang pertama oleh Dyan Agni Mayatirtana (2012) Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Jakarta Timur Menurut RTRW 1990-2010”. Masalah dari penelitian tersebut adalah bagaimana kondisi ruang terbuka hijau di Jakarta Timur menurut RTRW 1990-2010. Metode

yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif dengan pendekatan survey. Hasil dari penelitian tersebut adalah kawasan RTH di wilayah Jakarta Timur hanya mencapai 10,10% dari target yang telah ditetapkan dalam RTRW tahun 1990-2010, karena banyaknya alih fungsi lahan sehingga semakin menurunnya kuantitas dan kualitas RTH maka perlu kerjasama berbagai pihak untuk mengembangkan jumlah ruang terbuka hijau.

Penelitian relevan yang ketiga oleh Nurdyah Ayu Novita (2015) Institut Pertanian Bogor dengan judul “Kemampuan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Bogor dalam Mencukupi Kebutuhan Oksigen”.Masalah dari penelitian tersebut adalah bagaimana kemampuan ruang terbuka hijau di Kota Bogor dalam mencukupi kebutuhan oksigen.Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif.Hasil dari penelitian tersebut adalah terbuka hijau di Kota Bogor saat ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan oksigen akibat terjadinya perubahan lahan serta sektor energi dan domestik.Untuk memenuhi kebutuhan oksigen tersebut, Kota Bogor perlu menyediakan dan mempertahankan RTH bervegetasi pohon dengan luasan minimal 4.357,16 ha.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut terdapat pada masalah penelitian yaitu bagaimana kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dimana menggunakan parameter kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008.Hasil penelitian ini adalah jumlah luasan kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk tercukupi namun secara kebutuhan oksigen belum terpenuhi.Untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan kebutuhan oksigen Pemerintah Kota Tangerang perlu melakukan upaya peningkatan kualitas ruang terbuka hijau dengan memperbanyak jumlah tegakan pohon, terutama jenis pohon yang menghasilkan banyak oksigen.

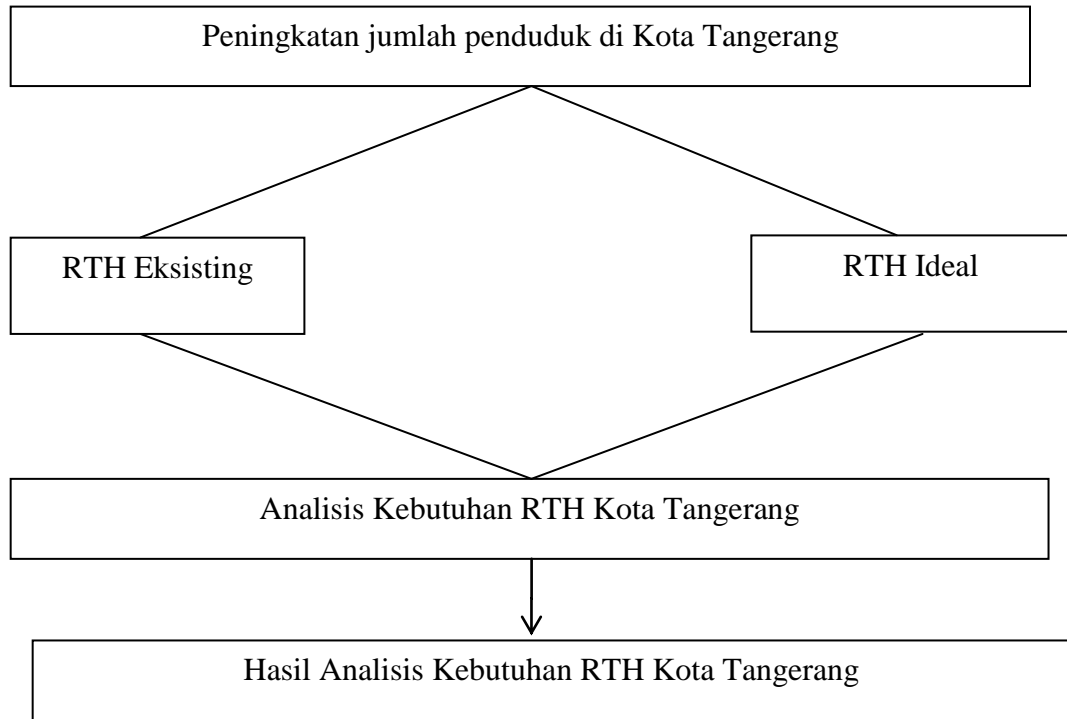
C. Kerangka Berpikir

Perkembangan Kota Tangerang ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk dan aktivitasnya. Secara tidak langsung perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang tinggi pada pemanfaatan ruang. Keberadaan kawasan hijau di perkotaan seringkali dikalahkan oleh kebutuhan lain, seperti pengembangan kawasan pemukiman, pusat perbelanjaan dan aktivitas komersial lainnya. Di sisi lain, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, keberadaan akan RTH semakin dibutuhkan.

Kota Tangerang memiliki luas $\pm 184,24 \text{ km}^2$. Dari luas wilayah tersebut pertumbuhan fisik kota ditunjukkan oleh lebih besarnya kawasan terbangun kota yaitu, seluas $115,34 \text{ km}^2$ atau 70,09% dari luas seluruh kota dengan urutan penggunaan tertinggi sebagai kawasan pemukiman sedangkan jumlah kawasan hijau di Kota Tangerang seluas $21,86 \text{ km}^2$ namun yang sudah dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang untuk dijadikan Ruang Terbuka Hijau hanya seluas $0,503 \text{ km}^2$.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 05/PRT/M/2008 ruang terbuka hijau minimal menempati 30% luas wilayah perkotaan. Proporsi tersebut merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat kota. Kebutuhan RTH dapat ditentukan berdasarkan luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sehingga penulis tertarik untuk meneliti analisis tentang kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang Provinsi Banten.



Gambar 2.2. Bagan Alur Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan RTH di Kota Tangerang berdasarkan tiga parameter yaitu luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah administrasi Kota Tangerang dan berlangsung sejak bulan Januari 2017.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan secara lebih mendalam keadaan ruang terbuka hijau eksisting di Kota Tangerang, Provinsi Banten.

D. Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh kecamatan di Kota Tangerang (populasi areal).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui pengamatan di lapangan sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi pustaka dari literatur dan dokumen yang ada. Adapun rincian data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peta administrasi Kota Tangerang dan Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang diperoleh dari BAPPEDA Kota Tangerang.
2. Luas wilayah dan jumlah penduduk diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.
3. Jenis dan jumlah kendaraan bermotor diperoleh dari Dinas Perhubungan Kota Tangerang.
4. Jenis dan jumlah ternak diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Tangerang.
5. Jumlah luasan ruang terbuka hijau yang sudah dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang

F. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan rumus matematis kebutuhan luas RTH dengan menggunakan tiga parameter yaitu;

1. Kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah. Luas kebutuhan RTH didasarkan pada Undang-Undang Tata Ruang No.26 Tahun 2007, yang mensyaratkan luas RTH minimal 30% dari total luas wilayah kota.
2. Kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk. Untuk menentukan luas RTH dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk dengan standar luas RTH per penduduk. Kebutuhan RTH per penduduk ditetapkan berdasarkan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan, yaitu $20\text{m}^2/\text{penduduk}$.
3. Kebutuhan RTH berdasarkan kebutuhan oksigen. Luas kebutuhan RTH dihitung berdasarkan kebutuhan oksigen dapat dilakukan dengan metode Gerarkis (1974), yang dimodifikasi dalam Wisesa (1988). Perhitungan tersebut menggunakan data jumlah penduduk, jumlah ternak dan jumlah kendaraan bermotor. Rumus dari metode Gerarkis adalah sebagai berikut.

$$L_t = \frac{P_t + K_t + T_t}{(54)(0,9375)(2)} m^2$$

Keterangan :

- L_t adalah Luas RTH kota pada tahun ke t (m^2).
- P_t adalah Jumlah kebutuhan oksigen penduduk pada tahun ke t .
- K_t adalah Jumlah kebutuhan oksigen kendaraan bermotor pada tahun ke t .
- T_t adalah Jumlah kebutuhan oksigen bagi hewan ternak pada tahun ke t
- 54 adalah Konstanta yang menunjukkan bahwa 1 m^2 luas lahan menghasilkan 54 gram berat kering tanaman per hari.
- 0,9375 adalah Konstanta yang menunjukkan bahwa 1 gram berat kering tanaman adalah setara produksi oksigen 0,9375 gram.
- 2 adalah jumlah musim di Indonesia

Besarnya RTH yang dibutuhkan dihitung berdasarkan kebutuhan akan oksigen yang digunakan oleh manusia, kendaraan bermotor dan hewan ternak sedangkan hewan lain diabaikan dalam perhitungan.

a. Kebutuhan oksigen untuk manusia

Manusia mengoksidasi 3000 kalori per hari dari makanannya, menggunakan 600 liter oksigen dan menghasilkan sekitar 450 liter karbondioksida. Secara normal, manusia membutuhkan 600 liter oksigen atau 864 gram oksigen setiap hari.

b. Kebutuhan oksigen bagi hewan ternak

Besarnya kebutuhan oksigen tiap jenis hewan ternak berbeda-beda tergantung pada metabolisme basal yang dilakukan. Pada tabel 3.2 berikut disajikan karakteristik kebutuhan oksigen hewan ternak.

Tabel 3.1 Karakteristik Kebutuhan Oksigen Hewan Ternak

NO.	Jenis Ternak	Kebutuhan O ₂ (liter/hari)	Kebutuhan O ₂ (kg/hari)
1.	Sapi	1182	1,70
2.	Kerbau	1182	1,70
3.	Kuda	1288	1,85
4.	Kambing	218	0,31
5.	Domba	218	0,31
6.	Babi	327	0,47
7.	Unggas	116	0,17

Sumber: Wisesa (1988)

c. Kebutuhan oksigen bagi kendaraan bermotor

Kendaraan bermotor merupakan salah satu konsumen oksigen perkotaan yang menggunakan oksigen dalam jumlah besar. Proses pembakaran yang terjadi saat kendaraan dioperasikan membutuhkan oksigen, yang jumlah kebutuhannya tergantung dari jenis bahan bakar yang digunakan.

Tabel 3.2 Klasifikasi Kendaraan Bermotor Menurut Jenis dan Kebutuhan Oksigen

No.	Jenis Kendaraan	Bahan Bakar	Kebutuhan BB (kg/PS jam)	Daya (PS)	Kebutuhan O ₂ /kg BB (kg)	Kebutuhan O ₂ (kg/jam)
1	Sepeda Motor	Bensin	0,21	1	2,77	0,5817
2	Kend. Penumpang	Bensin	0,21	20	2,77	11,634
3	Kend. Beban Ringan	Solar	0,16	50	2,86	22,88
4	Kend. Beban Berat	Solar	0,16	200	2,86	91,52
5	Kend. Bus	Solar	0,16	100	2,86	45,76

Sumber: Wisesa (1988)

Tabel 3.2 menjelaskan tentang kebutuhan oksigen berdasarkan klasifikasi kendaraan bermotor. Untuk kendaraan sepeda motor membutuhkan oksigen sebanyak 0,5817 kg/jam. Untuk kendaraan penumpang membutuhkan oksigen sebanyak 11,634 kg/jam, untuk kendaraan beban ringan membutuhkan oksigen sebanyak 22,88 kg/jam, untuk kendaraan beban berat membutuhkan oksigen sebanyak 91,52 kg/jam dan untuk kendaraan bus membutuhkan oksigen sebanyak 45,76 kg/jam. Jumlah kendaraan yang beroperasi setiap harinya adalah sama dan dengan pemakaian kendaraan bermotor selama 3jam/hari maka kebutuhan oksigen untuk kendaraan bermotor dapat dihitung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

Kota Tangerang adalah sebuah kota yang terletak di timur Provinsi Banten. Secara administratif luas wilayah Kota Tangerang adalah $\pm 184,24 \text{ km}^2$ (termasuk Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta seluas $\pm 19,69 \text{ km}^2$) yang terbagi dalam 13 kecamatan dan 104 kelurahan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Teluknaga, Kecamatan Kosambi dan Kecamatan Sepatan Timur di Kabupaten Tangerang.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Curug dan Kecamatan Kelapa Dua di Kabupaten Tangerang serta Kecamatan Serpong Utara dan Kecamatan Pondok Aren di Kota Tangerang Selatan.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Pasar Kemis dan Kecamatan Cikupa di Kabupaten Tangerang.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Jakarta Barat dan Jakarta Selatan di Provinsi DKI Jakarta.

Secara astronomis, wilayah Kota Tangerang terletak antara $6^{\circ}6' - 6^{\circ}13'$ Lintang Selatan (LS) dan $106^{\circ}36' - 106^{\circ}42'$ Bujur Timur (BT). Kota Tangerang berjarak $\pm 60 \text{ km}$ dari Ibukota Provinsi Banten dan $\pm 27 \text{ km}$ dari Ibukota Negara Republik Indonesia, DKI Jakarta. Hal ini menjadikan Kota Tangerang sedikit banyak mendapatkan dampak positif maupun negatif dari perkembangan Ibukota Negara. Pesatnya perkembangan Kota Tangerang didukung oleh tersedianya sistem jaringan transportasi terpadu dengan kawasan Jabodetabek, serta memiliki aksesibilitas yang baik terhadap simpul transportasi berskala

nasional dan internasional, seperti Bandar Udara Internasional SoekarnoHatta, Pelabuhan Internasional Tanjung Priok, serta Pelabuhan Bojonegara. Letak geografis Kota Tangerang yang strategis tersebut telah mendorong pertumbuhan aktivitas industri, perdagangan dan jasa yang merupakan basis perekonomian Kota Tangerang saat ini. Kondisi tersebut harus dapat dikelola dengan baik oleh Pemerintah Kota Tangerang dan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kota Tangerang.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, jumlah penduduk pada Tahun 2015 sebanyak 2.047.105 jiwa, yang tersebar di 13 wilayah kecamatan. Kecamatan Cipondoh merupakan wilayah berpenduduk paling besar, yaitu sebanyak 274.201 jiwa, sementara itu Kecamatan Benda merupakan wilayah berpenduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 95.776 jiwa. Berikut adalah data jumlah penduduk per kecamatan di Kota Tangerang.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Tangerang Tahun 2015

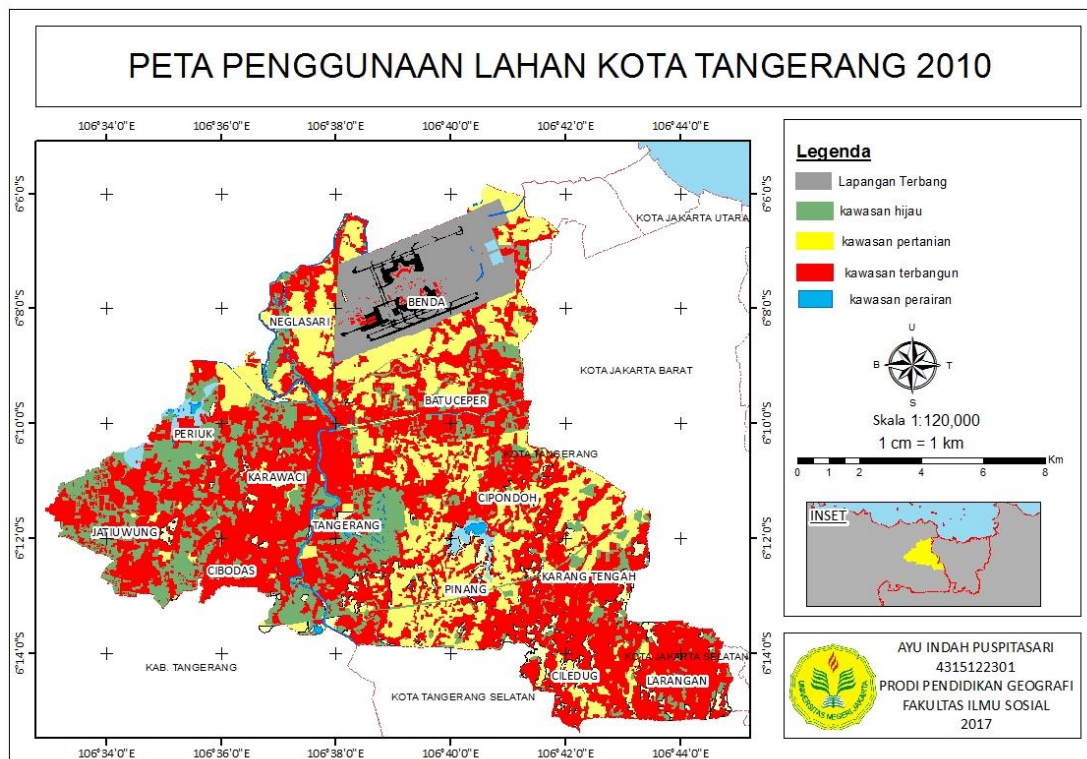
No	Kecamatan	Penduduk (jiwa)
1	Ciledug	179.824
2	Larangan	189.955
3	Karang Tengah	134.589
4	Cipondoh	274.201
5	Pinang	192.061
6	Tangerang	172.665
7	Karawaci	178.989
8	Jatiuwung	121.493
9	Cibodas	151.815
10	Periuk	142.911
11	Batu Ceper	99.107
12	Neglasari	113.719
13	Benda	95.776
Kota Tangerang		2.047.105

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Tangerang Tahun 2015

B. Hasil Penelitian

a) Penggunaan Lahan Kota Tangerang

Penggunaan lahan merupakan cerminan dari aktifitas penduduk yang terwujud berkenaan dengan tanah yang ditempati atau diolah dan dimanfaatkan oleh penduduk. Penggunaan lahan berubah menurut ruang dan waktu, hal ini disebabkan karena lahan sebagai salah satu sumber daya alam yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan persediaan lahan yang cukup untuk menopang kehidupan manusia di atasnya, maka diperlukan usaha-usaha pengelolaan penggunaan lahan. Berikut adalah peta penggunaan lahan Kota Tangerang tahun 2010.



Gambar 4.1 Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang Tahun 2010

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bappeda Kota Tangerang, penggunaan lahan di Kota Tangerang pada tahun 2010 terbagi menjadi empat, yaitu kawasan perairan, kawasan terbangun, kawasan pertanian dan kawasan hijau. Penggunaan lahan di Kota Tangerang masih didominasi oleh kawasan terbangun, hal ini disebabkan karena Kota Tangerang sedang mengalami perkembangan di bidang industri dan perdagangan sehingga berdampak pada meningkatnya kawasan pemukiman penduduk. Berikut adalah data penggunaan lahan per kecamatan di Kota Tangerang pada tahun 2010.

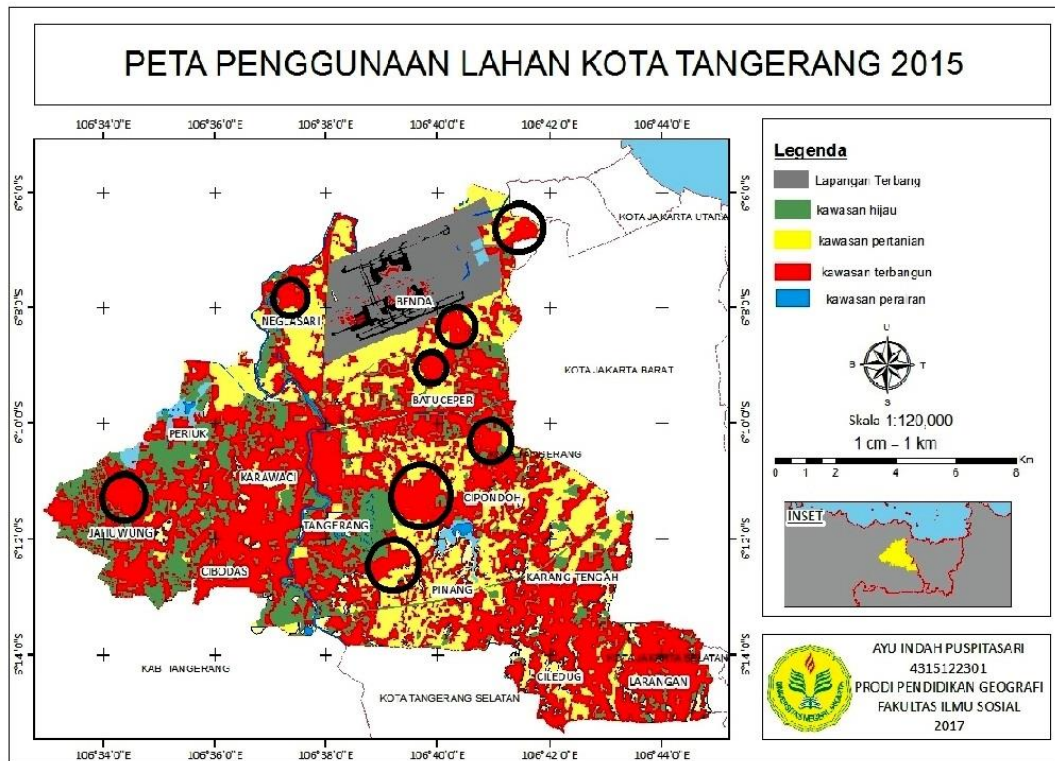
Tabel 4.2 Penggunaan Lahan PerKecamatan di Kota Tangerang Tahun 2010

No	Kecamatan	Kawasan Perairan (Ha) (1)	Kawasan Terbangun (Ha) (2)	Kawasan Pertanian (Ha) (3)	Kawasan Hijau (Ha) (4)	RTH (Ha) (3+4)
1	Ciledug	0,591	869,98	81,90	19,62	101,52
2	Larangan	0,791	941,78	69,72	42,94	112,66
3	Karang Tengah	0,52	750,97	184,08	93,50	277,58
4	Cipondoh	31,805	1.053,09	406,21	194,59	600,80
5	Pinang	70,484	1.062,50	615,20	129,75	744,95
6	Tangerang	44,927	878,16	155,76	306,18	461,94
7	Karawaci	41,698	1.150,49	94,34	198,78	293,12
8	Jatiuwung	0,009	804,49	45,94	472,81	518,76
9	Cibodas	13,582	628,04	40,71	268,05	308,76
10	Periuk	125,39	576,28	47,99	257,64	305,63
11	Batu Ceper	125,39	455,83	155,61	276,96	432,58
12	Neglasari	60,323	530,54	391,21	149,13	540,34
13	Benda	8,648	448,57	376,28	58,83	435,11
Kota Tangerang		524,158	10.150,72	2.664,95	2.468,78	5.133,75

Sumber :Bappeda Kota Tangerang Tahun 2010 dan Hasil Olah Data Tahun 2017

Pada tahun 2015 penggunaan lahan di Kota Tangerang mengalami perubahan, yaitu jumlah kawasan terbangun mengalami peningkatan di beberapa kecamatan, yaitu di Kecamatan Benda, Kecamatan Neglasari,

Kecamatan Batuceper, Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cipondoh, Kecamatan Pinang, dan Kecamatan Tangerang. Peningkatan kawasan terbangun ini didominasi oleh pembangunan pemukiman dikarenakan peningkatan jumlah penduduk di wilayah-wilayah tersebut. Bertambahnya kawasan terbangun maka akan berdampak pada berkurangnya jumlah luasan kawasan hijau di kecamatan-kecamatan tersebut. Berikut adalah peta penggunaan lahan Kota Tangerang pada tahun 2015.



Gambar 4.2 Peta Penggunaan Lahan Kota Tangerang Tahun 2015

Dari data penggunaan lahan tersebut maka dapat diketahui jumlah luasan eksisting Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang di setiap kecamatan dengan menggabungkan antara kawasan pertanian dan kawasan hijau di Kota

Tangerang. Pada tabel 4.3 akan dipaparkan data penggunaan lahan per kecamatan di Kota Tangerang pada tahun 2015.

Tabel 4.3 Penggunaan Lahan PerKecamatan di Kota Tangerang Tahun 2015

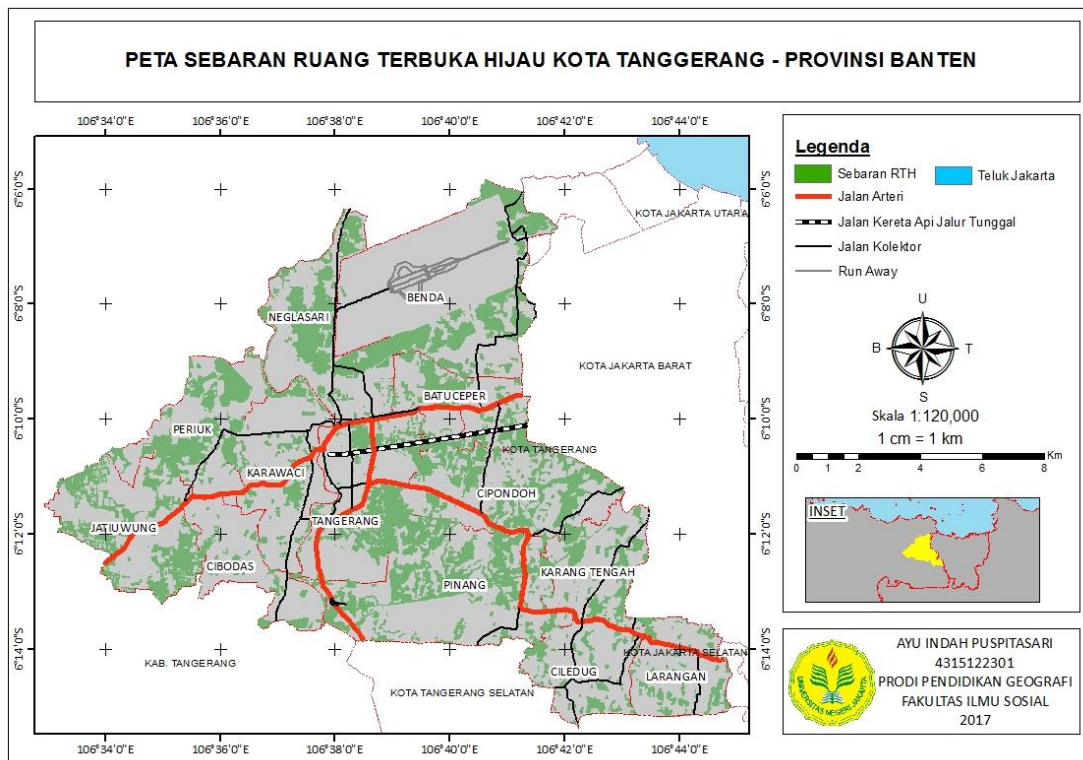
No	Kecamatan	Kawasan Perairan (Ha) (1)	Kawasan Terbangun (Ha) (2)	Kawasan Pertanian (Ha) (3)	Kawasan Hijau (Ha) (4)	RTH (Ha) (3+4)
1	Ciledug	0,591	869,98	81,90	19,62	101,52
2	Larangan	0,791	941,78	69,72	42,94	112,66
3	Karang Tengah	0,52	750,97	184,08	93,50	277,58
4	Cipondoh	31,805	1.238,93	377,87	181,02	558,89
5	Pinang	70,484	1.250,07	572,28	120,70	692,98
6	Tangerang	44,927	1.033,13	144,90	284,82	429,72
7	Karawaci	41,698	1.150,49	94,34	198,78	293,12
8	Jatiuwung	0,009	946,47	42,74	439,83	482,57
9	Cibodas	13,582	628,04	40,71	268,05	308,76
10	Periuk	125,39	576,28	47,99	257,64	305,63
11	Batu Ceper	125,39	536,28	144,76	257,64	402,40
12	Neglasari	60,323	624,17	363,92	138,73	502,65
13	Benda	8,648	527,74	350,03	54,73	404,76
Kota Tangerang		524,158	11.074,33	2.515,24	2.357,24	4.873,24

Sumber :Bappeda Kota Tangerang Tahun 2015 dan Hasil Olah Data Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa wilayah yang memiliki kawasan terbangun terbesar adalah Kecamatan Pinang dan Kecamatan Cipondoh. Meskipun kawasan terbangunnya cukup besar namun di Kecamatan Pinang dan Kecamatan Cipondoh memiliki luasan kawasan pertanian yang cukup besar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini disebabkan Kecamatan Pinang dan Kecamatan Cipondoh memiliki luas wilayah terbesar dibandingkan kecamatan lainnya. Sedangkan wilayah yang kawasan terbangunnya paling rendah diantara wilayah yang lainnya adalah Kecamatan Benda. Total luas wilayah Kecamatan Benda jika termasuk dengan Bandar Udara Internasional

Soekarno-Hatta adalah 2.561 ha. Sedangkan luas wilayah Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta adalah 1.969 ha Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan tertinggi di Kecamatan Benda dimanfaatkan untuk Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta, selebihnya dimanfaatkan untuk kawasan terbangun, kawasan pertanian dan kawasan hijau.

Jumlah luasan eksisting Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang per kecamatan dengan menggabungkan antara kawasan pertanian dan kawasan hijau di Kota Tangerang berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa Kecamatan Pinang dan Kecamatan Cipondoh merupakan wilayah yang memiliki luasan RTH terbesar. Sedangkan Kecamatan Ciledug dan Kecamatan Larangan merupakan wilayah yang memiliki jumlah luasan RTH terendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Ciledug dan Kecamatan Larangan merupakan daerah yang kepadatan penduduknya tertinggi diantara wilayah lainnya sehingga jumlah pemukiman penduduk di kedua wilayah tersebut terbilang cukup tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Ciledug dan Kecamatan Larangan sebagian besar dimanfaatkan sebagai kawasan pemukiman penduduk. Berikut adalah Peta Sebaran Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang Provinsi Banten.



Gambar 4.3 Peta Sebaran Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang

Berdasarkan gambar 4.3 Peta Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang dapat dilihat bahwa wilayah yang relatif masih memiliki banyak kawasan hijau adalah Kecamatan Pinang, dan Kecamatan Cipondoh, kawasan RTH ini masih didominasi oleh lahan pertanian (lampiran gambar halaman 66). Kegiatan pertanian di daerah ini ditunjang dengan adanya Situ Cipondoh yang ada disekitarnya. Selain itu di daerah ini masih banyak dijumpai pepohonan yang biasanya yang merupakan kebun atau pekarangan penduduk setempat. Kawasan hijau lainnya banyak ditemukan di daerah Kecamatan Neglasari, Kecamatan Benda dan Kecamatan Jatuwung. Kawasan Neglasari berada dekat dengan “Pintu Air Sepuluh” yang dahulu dibangun pemerintahan Belanda untuk keperluan irigasi. Sampai saat ini saluran irigasi di kawasan ini sebagian masih berfungsi dengan baik. Sebagian besar kawasan hijau di wilayah ini merupakan areal persawahan. Namun seiring dengan perkembangan penduduk Kota

Tangerang, lahan-lahan sawah daerah ini banyak yang mulai dikonversi menjadi pemukiman, sedangkan kawasan RTH di Kecamatan Jatiuwung berada disekitar kawasan industri.

b) Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang

Berdasarkan data analisis penggunaan lahan di Kota Tangerang bahwa Kota Tangerang memiliki Total RTH 4.873,24 hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya kawasan hijau di Kota Tangerang cukup banyak namun belum dikelola dengan baik. Sebagian besar ruang terbuka hijau di Kota Tangerang masih dalam bentuk lahan pertanian. Sedangkan ruang terbuka hijau yang sudah dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang hanya seluas 50,328 hektar dari 13 kecamatan yang ada di Kota Tangerang. Berikut adalah tabel luasan RTH per kecamatan di Kota Tangerang yang sudah dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang.

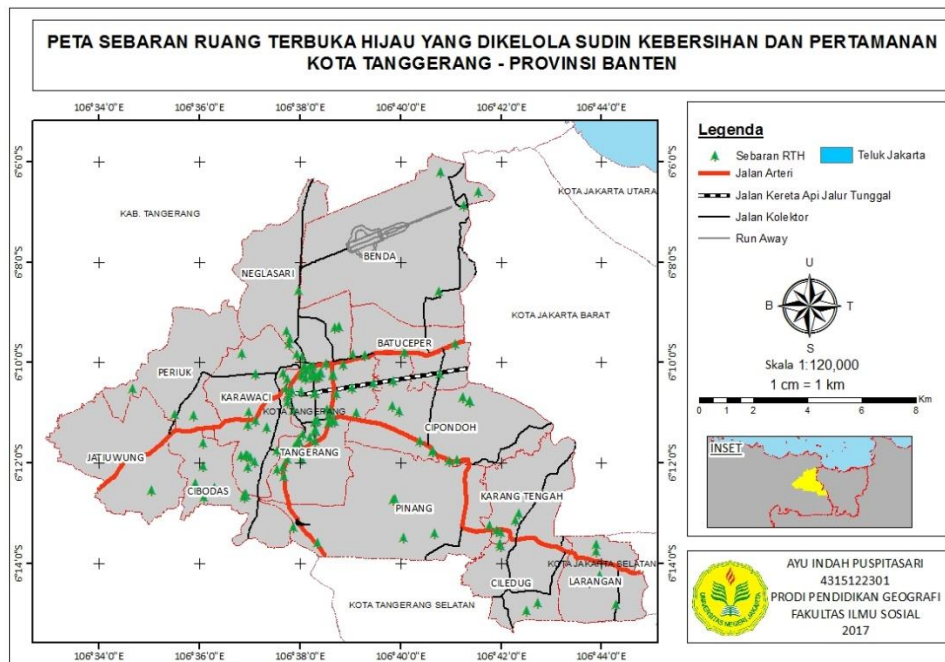
Tabel 4.4 Luas RTH Eksisting di Kota Tangerang

No	Kecamatan	Luas RTH Eksisting (Ha)
1	Ciledug	141,8
2	Larangan	93,1
3	Karang Tengah	432,1
4	Cipondoh	897,9
5	Pinang	222,9
6	Tangerang	23.386,5
7	Karawaci	3.464,0
8	Jatiuwung	130,0
9	Cibodas	763,0
10	Periuk	7.591,2
11	Batu Ceper	199,9
12	Neglasari	3.674,9
13	Benda	9.330,9
Kota Tangerang		50.328,2

Sumber : Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang Tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa alokasi RTH terbesar berada di Kecamatan Tangerang yaitu seluas 23.386,5. Hal ini dikarenakan Kecamatan

Tangerang merupakan wilayah pusat pemerintahan serta pusat pertumbuhan Kota Tangerang sehingga jumlah RTH yang dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang jauh lebih besar dibandingkan yang lainnya, sedangkan alokasi RTH terendah berada di Kecamatan Larangan. Untuk lebih memastikan lagi keberadaan RTH yang telah dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang, maka peneliti melakukan *ground check* untuk mengidentifikasi RTH yang ada dan telah dikelola dengan cara dokumentasi serta menentukan titik koordinat setiap RTH dan kemudian memasukan data koordinat RTH tersebut dalam aplikasi ArcMap 10.3 sehingga dapat diketahui gambaran sebaran RTH per kecamatan yang telah dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang. Dan berikut adalah peta sebaran RTH yang dikelola oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang.



Gambar 4.4 Peta Sebaran Ruang Terbuka Hijau Yang Dikelola Oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang

c) Penduduk

Jumlah penduduk Kota Tangerang periode 2010-2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk di Kota Tangerang dipengaruhi oleh laju arus migrasi masuk ke Kota Tangerang yang disebabkan daya tarik Kota Tangerang dengan berkembangnya potensi industri, perdagangan dan jasa sehingga mengakibatkan tersedianya lapangan kerja dan kondusifnya kesempatan berusaha. Adapun perkembangan penduduk Kota Tangerang dari tahun 2010-2015 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk dan LPP Kota Tangerang

No	Kecamatan	Jumlah (Ha)						LPP
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2010 - 2015 (%)
1	Ciledug	124.373	136.594	145.437	138.841	173.265	179.824	4,11
2	Larangan	143.805	160.802	170.407	152.423	184.977	189.955	2,99
3	Karang Tengah	103.251	114.676	124.467	115.875	131.591	134.589	2,58
4	Cipondoh	181.644	205.336	225.542	207.106	262.350	274.201	4,85
5	Pinang	149.857	172.078	187.262	168.855	185.785	192.061	3,69
6	Tangerang	144.632	162.759	181.529	168.104	168.844	172.665	2,56
7	Karawaci	177.486	196.470	213.805	186.088	177.907	178.989	0,88
8	Jatiuwung	105.057	116.293	117.394	106.814	121.420	121.493	0,21
9	Cibodas	147.543	168.596	187.720	166.667	150.320	151.815	1,28
10	Periuk	124.684	139.232	152.963	139.925	140.503	142.911	2,01
11	Batu Ceper	94.884	103.528	103.944	96.078	97.634	99.107	1,81
12	Neglasari	109.301	127.287	133.981	123.734	111.930	113.719	1,90
13	Benda	74.114	80.106	86.843	80.245	93.368	95.776	2,90
Kota Tangerang		1.680.631	1.883.757	2.031.294	1.846.755	1.999.894	2.047.105	2,62

Sumber :Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Tahun 2015

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, jumlah penduduk pada Tahun 2015 sebanyak 2.047.105 jiwa, yang tersebar di 13 wilayah kecamatan. Kecamatan Cipondoh merupakan wilayah berpenduduk paling besar, yaitu sebanyak 274.201 jiwa, sementara itu Kecamatan Benda merupakan wilayah berpenduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 95.776 jiwa.

Sementara itu besarnya Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) secara rata-rata selama kurun waktu 2010-2015 diperkirakan sebesar 2,62% dimana Kecamatan Cipondoh merupakan kecamatan yang mempunyai LPP paling tinggi yaitu 4,85% sedangkan Kecamatan Jatiuwung merupakan kecamatan yang mempunyai LPP paling rendah yaitu 0,21%. Tingginya angka LPP di Kecamatan Cipondoh berkaitan dengan penyediaan pemukiman dan lapangan pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial.

Pola persebaran atau distribusi penduduk dapat dilihat melalui keterkaitan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah. Distribusi penduduk ini pada dasarnya merupakan komposisi penduduk berdasarkan geografis, sehingga akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan kepadatan penduduk sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.6 Kepadatan Penduduk Kota Tangerang 2015

No	Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Ciledug	179.824	8,77	20.504
2	Larangan	189.955	9,40	20.208
3	Karang Tengah	134.589	10,47	12.855
4	Cipondoh	274.201	17,91	15.310
5	Pinang	192.061	21,59	8.896
6	Tangerang	172.665	15,79	10.935
7	Karawaci	178.989	13,48	13.278
8	Jatiuwung	121.493	14,41	8.431
9	Cibodas	151.815	9,61	15.798
10	Periuk	142.911	9,54	14.980
11	Batu Ceper	99.107	11,58	8.558
12	Neglasari	113.719	16,08	7.072
13	Benda	95.776	5,92	16.178
Kota Tangerang		2.047.105	164,55	12.441

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Kota Tangerang merupakan wilayah yang cukup padat. Pada tahun 2015 kepadatan penduduk Kota Tangerang mencapai 12.441 jiwa/km², dimana Kecamatan Ciledug merupakan

kecamatan dengan kepadatan tertinggi (20.504 jiwa/km²), hal ini dikarenakan lokasi Kecamatan Ciledug yang berdekatan dengan Kota Jakarta dan lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana di wilayah tersebut yang menyebabkan Kecamatan Ciledug menjadi wilayah yang padat penduduk. Sedangkan Kecamatan Neglasari merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah (7.072 jiwa/km²), karena di Kecamatan Neglasari masih cukup banyak terdapat areal persawahan sehingga kepadatan penduduknya masih terbilang cukup rendah.

d) Hewan Ternak

Kegiatan peternakan (pemeliharaan dan pengembangbiakan) di Kota Tangerang relatif sedikit dan jumlahnya cenderung semakin menurun. Keberadaan hewan ternak lebih didominasi oleh keberadaan ternak di Rumah Potong Hewan (tempat penampungan sementara). Berikut adalah data jumlah hewan ternak yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kota Tangerang disetiap kecamatan di Kota Tangerang.

Tabel 4.7 Jumlah Hewan Ternak Kota Tangerang 2015

No	Kecamatan	Jenis Ternak						Total
		Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Unggas	
1	Ciledug	128	2	369	6	-	8.828	9.333
2	Larangan	-	9	89	-	-	6.092	6.190
3	Karang Tengah	30	6	441	19	-	3.807	4.303
4	Cipondoh	165	33	412	159	-	6.354	7.123
5	Pinang	149	41	1395	131	-	33.795	35.511
6	Tangerang	-	-	156	-	-	8.096	8.252
7	Karawaci	2	-	634	23	-	8.533	9.192
8	Jatiuwung	2	9	154	-	-	7.906	8.071
9	Cibodas	4	-	308	-	-	4.064	4.376
10	Periuk	258	-	258	8	-	5.198	5.722
11	Batu Ceper	4	2	176	4	-	6.791	6.977
12	Neglasari	3	6	737	63	660	11.070	12.539
13	Benda	2	-	709	41	-	9.917	10.669
Kota Tangerang		747	108	5838	454	660	120.451	128.258

Sumber : Dinas Pertanian Kota Tangerang Tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jenis hewan ternak yang mendominasi di wilayah Kota Tangerang adalah hewan unggas.Semua kecamatan di Kota Tangerang memiliki peternakan unggas. Sedangkan jumlah hewan ternak yang paling sedikit adalah babi.Peternak babi hanya berada di wilayah Kecamatan Neglasari. di Kecamatan Pinang, Kecamatan Neglasari dan Kecamatan Benda jumlah hewan ternaknya relatif banyak, hal ini disebabkan masih banyaknya kawasan pertanian sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan peternakan.

e) **Kendaraan Bermotor**

Letak geografis Kota Tangerang yang berdekatan langsung dengan Kota Jakarta serta memiliki aksesibilitas yang baik terhadap simpul transportasi berskala nasional dan internasional, seperti Bandara Soekarno-Hatta serta tersedianya sistem jaringan transportasi terpadu dengan kawasan Jabodetabek menyebabkan lalu lintas di Kota Tangerang terbilang cukup ramai.

Tabel 4.8 Jumlah Kendaraan Bermotor Kota Tangerang

No	Kecamatan	Jenis Kendaraan Bermotor					Total
		Sepeda Motor	Kend. Penumpang	Kend. Beban Ringan	Kend. Beban Berat	Kend. Bus	
1	Ciledug	127.380	17.042	1.573	19	455	146.469
2	Larangan	39.000	6.550	390	2	420	46.362
3	Karang Tengah	39.648	9.769	1.079	27	223	50.746
4	Cipondoh	54.309	11.789	1.150	94	37	67.379
5	Pinang	50.575	32.384	5.172	600	860	89.591
6	Tangerang	197.787	80.914	15.289	1.851	2.799	298.640
7	Karawaci	211.030	65.332	7.090	838	1.095	285.385
8	Jatiuwung	59.128	9.559	3.671	865	241	73.464
9	Cibodas	16.646	3.895	1.832	511	115	22.999
10	Periuk	19.910	4.328	710	85	52	25.085
11	Batu Ceper	53.753	12.433	5.069	384	184	71.823
12	Neglasari	137.321	28.830	6.983	772	736	174.642
13	Benda	55.350	24.543	6.405	438	477	87.213
Kota Tangerang		1.061.837	307.368	56.413	6.486	7.694	1.439.798

Sumber : Dinas Perhubungan Kota Tangerang Tahun 2015

Pada tabel 4.8 telah dipaparkan data jumlah volume kendaraan disetiap kecamatan di kota Tangerang yang diperoleh dari Dinas Perhubungan Kota Tangerang. Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa kendaraan bermotor yang mendominasi di Kota Tangerang adalah jenis kendaraan sepeda motor. Wilayah yang sangat banyak volume kendaraan bermotornya Kecamatan Tangerang hal ini dikarenakan Kecamatan Tangerang merupakan pusat pemerintahan.

C. Pembahasan

a) Analisis Kebutuhan RTH Berdasarkan Luas Wilayah

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menetapkan bahwa proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Berdasarkan standar tersebut maka wilayah Kota Tangerang, yang memiliki luas 16.455 Ha, harus memiliki RTH minimum seluas 4.936,5 Ha, dengan luas RTH publik seluas 3.291 Ha dan luas RTH privat 1645,5 Ha. Kebutuhan ini relatif tetap di tahun-tahun mendatang, kecuali terjadi perubahan luas wilayah administrasi. Secara rinci, sebaran kebutuhan RTH berdasarkan luas kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.9.

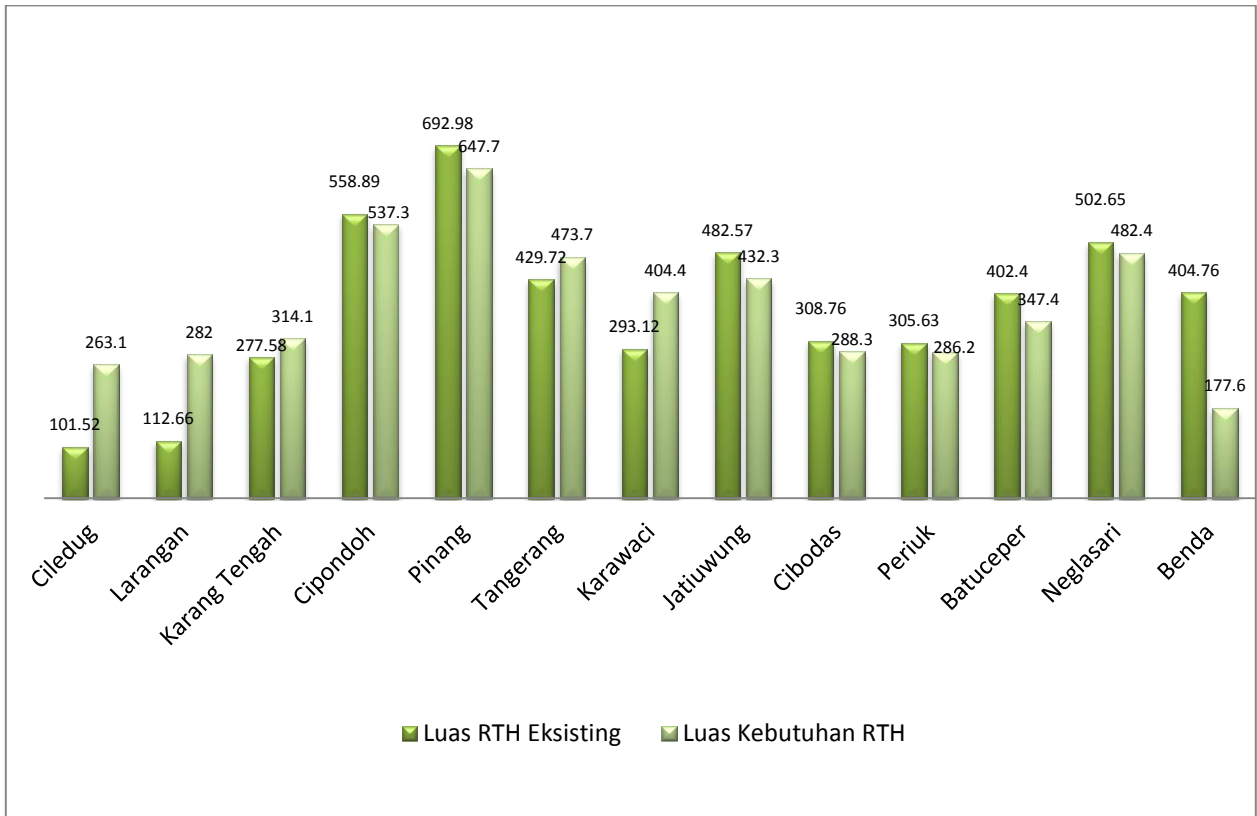
**Tabel 4.9 Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Tangerang
Berdasarkan UUTR No.26 Tahun 2007**

No	Kecamatan	Luas (ha)	Kebutuhan RTH			Luas RTH saat ini
			Publik (20%)	Privat (10%)	Total	
1	Ciledug	877	175,4	87,7	263,1	101.52
2	Larangan	940	188	94	282	112.66
3	Karang Tengah	1.047	209,4	104,7	314,1	277.58
4	Cipondoh	1.791	358,2	179,1	537,3	558.89
5	Pinang	2.159	431,8	215,9	647,7	692.98
6	Tangerang	1.579	315,8	157,9	473,7	429.72
7	Karawaci	1.348	269,6	134,8	404,4	293.12
8	Jatiuwung	1.441	288,2	144,1	432,3	482.57
9	Cibodas	961	192,2	96,1	288,3	308.76
10	Periuk	954	190,8	95,4	286,2	305.63
11	Neglasari	1.158	231,6	115,8	347,4	402.40
12	Batuceper	1.608	321,6	160,8	482,4	502.65
13	Benda ^{*)}	592	118,4	59,2	177,6	404.76
Kota Tangerang		16.455	3.291	1.645,5	4.936,5	4.873,24

*Tidak termasuk luas bandara internasional sokearno-hatta

Sumber : BPS Kota Tangerang Tahun 2015 dan Hasil Olah Data Tahun 2017

Berdasarkan perhitungan total kebutuhan luasan RTH Kota Tangerang adalah seluas 4.936,5 ha namun luas RTH eksisting yang dimiliki oleh Kota Tangerang adalah seluas 4.873,24 ha. Jika standar kebutuhan ini dibandingkan dengan kondisi eksisting kawasan ruang terbuka hijau maka dapat disimpulkan bahwa secara umum Kota Tangerang masih memiliki RTH yang cukup, karena selisih antara luas kebutuhan RTH dengan luas RTH eksisting sedikit atau seluas 63,26 ha. Berikut adalah grafik perbandingan antara kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan wilayah dengan RTH eksisting per kecamatan di Kota Tangerang.



Gambar 4.5 Kecukupan Kebutuhan RTH Berdasarkan Luas Wilayah di Kota Tangerang

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa salah satu wilayah yang selisih antara luas kebutuhan RTH dengan luas RTH eksistingnya tinggi adalah Kecamatan Ciledug. Hal ini berarti kebutuhan RTH di Kecamatan Ciledug berdasarkan luas wilayah belum tercukupi. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan belum tercukupinya kebutuhan RTH pada Kecamatan Ciledug ini terkait dengan tingginya jumlah kawasan terbangun yang didominasi oleh kawasan permukiman. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Tangerang (2015), luas permukiman di Kecamatan Ciledug adalah 869,0 hektar. Ruang terbuka hijau di Kecamatan Ciledug sebagian besar dalam bentuk taman-taman lingkungan yang berada di perumahan, selain itu terdapat pula lahan tidur yang belum dikelola (gambar terlampir).

Wilayah yang selisih antara luas RTH eksisting dengan luasan kebutuhan RTH tidak terlalu jauh atau terbilang sedang adalah Kecamatan Karang Tengah. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, kawasan hijau di kecamatan tersebut masih cukup banyak. Hal ini disebabkan pengembangan permukiman di Kecamatan Karang Tengah tetap diimbangi oleh pembangunan RTH (gambar terlampir)

Sedangkan wilayah yang kebutuhan RTH nya sudah tercukupi salah satunya adalah Kecamatan Pinang, tercukupi kebutuhan RTH secara luas wilayah pada daerah tersebut dikarenakan masih banyaknya kawasan hijau yang berupa area pertanian di wilayah tersebut (gambar terlampir).

b) Analisis Kebutuhan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

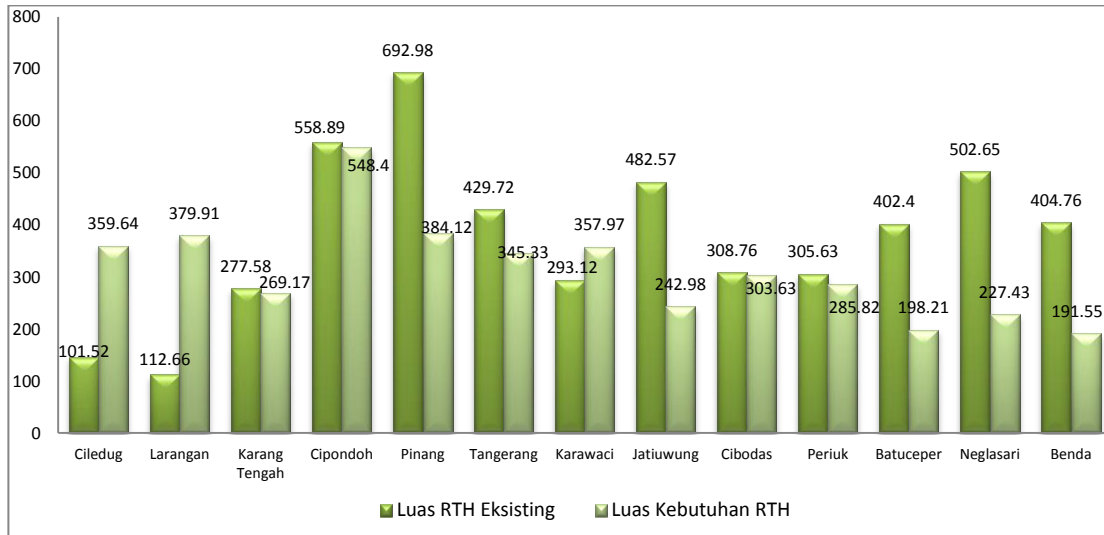
Berdasarkan ketentuan yang tersirat dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008, standar kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk adalah $20 \text{ m}^2/\text{kapita}$. Data Biro Pusat Statistik menunjukkan jumlah penduduk Kota Tangerang pada tahun 2015 adalah 2.047.105 jiwa. Sehingga pada tahun 2015 Kota Tangerang membutuhkan RTH seluas 4.094,16 hektar. Jumlah penduduk yang meningkat akan diiringi dengan peningkatan kebutuhan RTH. Secara rinci, sebaran kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk disetiap kecamatan di Kota Tangerang dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Jumlah Penduduk Kota Tangerang

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km)	Kebutuhan RTH (Ha)	Luas RTH saat ini (Ha)
1	Ciledug	8,77	179.824	20.504	359,64	101.52
2	Larangan	9,40	189.955	20.208	379,91	112.66
3	Karang Tengah	10,47	134.589	12.855	269,17	277.58
4	Cipondoh	17,91	274.201	15.310	548,40	558.89
5	Pinang	21,59	192.061	8.896	384,12	692.98
6	Tangerang	15,79	172.665	10.935	345,33	429.72
7	Karawaci	13,48	178.989	13.278	357,97	293.12
8	Jatiuwung	14,41	121.493	8.431	242,98	482.57
9	Cibodas	9,61	151.815	15.798	303,63	308.76
10	Periuk	9,54	142.911	14.980	285,82	305.63
11	Batu Ceper	11,58	99.107	8.558	198,21	402.40
12	Neglasari	16,08	113.719	7.072	227,43	502.65
13	Benda	5,92	95.776	16.178	191,55	404.76
Kota Tangerang		16.455	2.047.105	173.003	4.094,16	4.873,24

Sumber : BPS Kota Tangerang Tahun 2015 dan Hasil Olah Data Tahun 2017

Kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk di Kota Tangerang adalah 4.094,16 hektar. Secara umum luas kebutuhan ini masih dibawah jumlah RTH yang tersedia di Kota Tangerang. Berikut adalah grafik perbandingan antara kebutuhan ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk dengan RTH eksisting per kecamatan di Kota Tangerang.



Gambar 4.6 Kecukupan Kebutuhan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk di Kota Tangerang

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa salah satu wilayah yang belum tercukupi kebutuhan RTHnya adalah Kecamatan Ciledug. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan minimnya RTH yang ada di Kecamatan Ciledug dikarenakan banyaknya lahan yang digunakan untuk kawasan permukiman yang berkaitan dengan tingginya jumlah dan kepadatan penduduk di kecamatan tersebut (gambar terlampir).

Wilayah yang selisih antara luas RTH eksisting dengan luasan kebutuhan RTH tidak terlalu jauh atau terbilang sedang adalah Kecamatan Karang Tengah. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan data dari BPS Kota Tangerang tahun 2015 bahwa jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Karang Tengah terbilang masih seimbang atau tidak terlalu padat. RTH yang ada di Kecamatan Karang Tengah pun masih cukup banyak (gambar terlampir).

Sedangkan wilayah yang kebutuhan RTH nya sudah tercukupi salah satunya adalah Kecamatan Pinang. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan serta data yang diperoleh dari Bappeda Kota Tangerang, tercukupinya kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk pada Kecamatan Pinang dikarenakan Kecamatan Pinang merupakan kecamatan dengan wilayah terluas

di Kota Tangerang, namun merupakan kecamatan yang kepadatan penduduknya tergolong rendah. Kawasan hijau di Kecamatan Tangerang sebagian besar berupa area pertanian (gambar terlampir).

Secara kuantitas luas RTH yang ada di Kota Tangerang berdasarkan kebutuhan jumlah penduduk masih dapat mencukupi, namun jika dilihat dari kualitasnya maka kebutuhan ini belum dapat memenuhi. Penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk pada dasarnya bertujuan memberikan kenyamanan lingkungan bagi warga. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.05/PRT/M/2008, yang termasuk dalam kategori RTH ini adalah; taman umum pada berbagai tingkat (Taman Rukun Tetangga hingga Taman Kota), hutan kota, Taman Pemakaman Umum (TPU), jalur hijau sempadan rel, jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi, RTH sempadan sungai, RTH sempadan pantai, dan RTH pengaman sumber air baku/mata air (untuk selanjutnya disebut RTH Kenyamanan).

Sedangkan menurut data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang tahun 2016, RTH Kenyamanan di Kota Tangerang berjumlah 50,32 hektar. Ketersediaannya baik di tingkat kota maupun kecamatan belum dapat memenuhi kebutuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara kuantitas kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk tercukupi namun jika dilihat berdasarkan kenyamanan belum tercukupi, karena RTH di Kota Tangerang masih didominasi dalam bentuk area pertanian.

c) **Kebutuhan RTH Berdasarkan Kebutuhan Oksigen**

Ruang Terbuka Hijau di daerah perkotaan merupakan paru-paru kota. Tanaman sebagai unsur utama RTH merupakan produsen oksigen yang sangat dibutuhkan oleh berbagai aktivitas kehidupan perkotaan. Oksigen yang dihasilkan kemudian akan dikonsumsi oleh manusia dan hewan, serta dipergunakan dalam proses pembakaran mesin kendaraan bermotor. Dengan

demikian, kebutuhan akan RTH dapat ditentukan dengan pendekatan kebutuhan oksigen.

Kebutuhan oksigen di wilayah perkotaan dapat menggunakan metode Gerarkis (Wisera, 1988). Perhitungan ini tidak hanya didasarkan pada jumlah konsumsi oksigen oleh penduduk kota, namun juga memperhitungkan jumlah oksigen yang dikonsumsi oleh ternak dan kendaraan bermotor. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kebutuhan oksigen yang dibutuhkan di wilayah Kota Tangerang adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan oksigen untuk manusia

Manusia mengoksidasi 3.000 kalori per hari dari makanan dan menggunakan sekitar 6.000 liter oksigen atau setara 0,864 kg per hari. Diketahui jumlah penduduk Kota Tangerang pada tahun 2015 adalah 2.047.105 jiwa. Dengan demikian kebutuhan oksigen manusia di Kota Tangerang adalah 2.047.105 jiwa dikali dengan 0,864 kg/jiwa/hari atau sama dengan 1.768.698 kg/hari. Berikut adalah tabel jumlah kebutuhan oksigen yang dibutuhkan oleh manusia per kecamatan di Kota Tangerang.

Tabel 4.11 Kebutuhan Oksigen bagi Manusia

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Oksigen (kg/hari)
1	Ciledug	179.824	155.367,936
2	Larangan	189.955	164.121,12
3	Karang Tengah	134.589	116.284,896
4	Cipondoh	274.201	236.909,664
5	Pinang	192.061	165.940,704
6	Tangerang	172.665	149.182,56
7	Karawaci	178.989	154.646,496
8	Jatiuwung	121.493	104.969,952
9	Cibodas	151.815	131.168,16
10	Periuk	142.911	123.475,104
11	Batu Ceper	99.107	85.628,448
12	Neglasari	113.719	98.253,216
13	Benda	95.776	82.750,464
Kota Tangerang		2.047.105	1.768.698,72

Sumber : BPS Kota Tangerang Tahun 2015 dan Hasil Olah Data Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa wilayah yang membutuhkan oksigen terbanyak adalah Kecamatan Cipondoh hal ini dikarenakan jumlah penduduk tertinggi berada di Kecamatan Cipondoh. Tingginya angka jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Cipondoh terkait dengan luas wilayah yang dimiliki serta banyaknya lahan yang dijadikan area pemukiman di wilayah tersebut.

2. Kebutuhan Oksigen bagi Hewan ternak

Besarnya kebutuhan oksigen tiap jenis hewan ternak berbeda-beda tergantung pada metabolisme basal yang dilakukan. Berdasarkan data ternak yang telah didapat dari Dinas Pertanian Kota Tangerang maka dapat dihitung kebutuhan oksigen bagi ternak di Kota Tangerang. Hasil perhitungan per wilayah kecamatan tersebut tersaji pada tabel 4.12

Tabel 4.12 Kebutuhan Oksigen Bagi Ternak di Kota Tangerang

No	Kecamatan	Kebutuhan Oksigen (kg/hari)						Total
		Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi	Unggas	
1	Ciledug	217,6	3,4	114,39	1,86	0	1.500,76	1.838,01
2	Larangan	0	15,3	27,59	0	0	1.035,64	1.078,53
3	Karang Tengah	51	10,2	136,71	5,89	0	647,19	850,99
4	Cipondoh	280,5	56,1	127,72	49,29	0	1.080,18	1.593,79
5	Pinang	253,3	69,7	432,45	40,61	0	5.745,15	6.541,21
6	Tangerang	0	0	48,36	0	0	1.376,32	1.424,68
7	Karawaci	3,4	0	196,54	7,13	0	1.450,61	1.657,68
8	Jatiuwung	3,4	15,3	47,74	0	0	1.344,02	1.410,46
9	Cibodas	6,8	0	95,48	0	0	690,88	793,16
10	Periuk	438,6	0	79,98	2,48	0	883,66	1.404,72
11	Batu Ceper	6,8	3,4	54,56	1,24	0	1.154,47	1.220,47
12	Neglasari	5,1	10,2	228,47	19,53	310,2	1.881,90	2.455,40
13	Benda	3,4	0	219,79	12,71	0	1.685,89	1.921,79
Kota Tangerang		1.269,9	183,6	1.809,78	140,74	310,2	20.476,67	24.190,89

Sumber : Dinas Pertanian Kota Tangerang Tahun 2015 dan Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa jumlah ternak yang mendominasi di Kota Tangerang adalah jenis unggas. Berdasarkan perhitungan, kebutuhan oksigen untuk jenis ternak ini juga yang paling

tinggi dibandingkan jenis hewan ternak lainnya. Sedangkan untuk jenis hewan ternak babi merupakan jenis ternak yang paling sedikit jumlahnya sehingga kebutuhan oksigen untuk jenis hewan ternak babi pun sedikit. Hal ini dikarenakan Kota Tangerang yang mencitrakan diri sebagai kota yang berakhlakul karimah, membuat jumlah peternak babi di kawasan neglasari menurun. Oksigen bagi hewan ternak terbanyak terdapat di Kecamatan Pinang sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Ciledug.

Setelah diketahui jumlah total jenis hewan ternak maka dapat diketahui pula kebutuhan oksigen bagi hewan ternak di per kecamatan maupun secara keseluruhan di Kota Tangerang. Jumlah total hewan ternak di Kota Tangerang adalah 128.258 maka total kebutuhan oksigennya 5.233.955,9.

3. Kebutuhan Oksigen bagi Kendaraan Bermotor

Kendaraan bermotor merupakan salah satu konsumen oksigen perkotaan yang menggunakan oksigen dalam jumlah besar. Proses pembakaran yang terjadi saat kendaraan dioperasikan membutuhkan oksigen, yang jumlah kebutuhannya tergantung dari jenis bahan bakar yang digunakan. Berdasarkan data jumlah kendaraan bermotor yang telah didapat dari Dinas Perhubungan Kota Tangerang dan dengan asumsi bahwa jumlah kendaraan bermotor yang beroperasi setiap harinya sama dan beroperasi selama 3 jammaka dapat dihitung kebutuhan oksigen bagi kendaraan bermotor di Kota Tangerang. Hasil perhitungan per wilayah kecamatan tersebut tersaji pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Kebutuhan Oksigen bagi Kendaraan Bermotor Kota Tangerang

No	Kecamatan	Kebutuhan Oksigen (kg/jam)					Total
		Sepeda Motor	Kend. Penumpang	Kend. Beban Ringan	Kend. Beban Berat	Kend. Bus	
1	Ciledug	222.290,83	594.799,88	107.970,72	5.216,64	6.2462,4	992.740,48
2	Larangan	68.058,9	228.608,1	26.769,6	549,12	57.657,6	381.643,32
3	Karang Tengah	69.189,72	340.957,63	74.062,56	7.413,12	30.613,44	522.236,48
4	Cipondoh	94.774,63	411.459,67	78.936	25.808,64	5.079,36	616.058,31
5	Pinang	88.258,43	1.130.266,36	355.006,08	164.736	118.060,8	1.856.327,68
6	Tangerang	345.158,09	2.824.060,42	1.049.436,96	508.210,56	384.246,72	5.111.112,76
7	Karawaci	368.268,45	2.280.217,46	486.657,6	230.081,28	15.0321,6	35.15.546,39
8	Jatiuwung	103.184,27	333.628,21	251.977,44	237.494,4	33.084,48	959.368,81
9	Cibodas	29.048,93	135.943,29	125.748,48	140.300,16	15.787,2	446.828,06
10	Periuk	34.744,94	151.055,85	48.734,4	23.337,6	7.138,56	265.011,35
11	Batu Ceper	93.804,36	433.936,56	347.936,16	105.431,04	25.259,52	1.006.367,64
12	Neglasari	239.638,87	1.006.224,66	479.313,12	211.960,32	101.038,08	2.038.175,05
13	Benda	96.591,28	856.599,78	439.639,2	120.257,28	65.482,56	1.578.570,11
Kota Tangerang		1.853.011,75	10.727.757,94	3.872.188,32	1.780.796,16	1056.232,32	19.289.986,48

Sumber :Dinas Perhubungan Kota Tangerang Tahun 2015 dan Hasil Olah Data Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa jumlah kendaraan bermotor yang mendominasi di Kota Tangerang adalah sepeda motor. Berdasarkan perhitungan kebutuhan oksigen bagi kendaraan bermotor wilayah yang membutuhkan oksigen paling banyak adalah Kecamatan Tangerang hal ini dikarenakan Kecamatan Tangerang merupakan pusat pemerintahan dari Kota Tangerang sehingga banyak kendaraan bermotor yang melintas di wilayah tersebut.

Setelah diketahui kebutuhan oksigen bagi masing-masing konsumen dan wilayah, maka dengan rumus Gerarkis dapat dihitung kebutuhan RTH di Kota Tangerang. Tabel 4.13 menyajikan data kebutuhan RTH untuk setiap kecamatan.

Tabel 4.14 Kebutuhan RTH berdasarkan Kebutuhan Oksigen Kota Tangerang

No	Kecamatan	Kebutuhan Oksigen (kg/hari)			Kebutuhan RTH (Ha)	Luas RTH Saat ini (Ha)
		Penduduk	Hewan Ternak	Kendaraan Bermotor		
1	Ciledug	155.367,93	1.838,01	992.740,48	11.357,49	101,52
2	Larangan	164.121,12	1.078,53	381.643,32	5.400,91	112,66
3	Karang Tengah	116.284,89	850,99	522.236,48	6.314,78	277,58
4	Cipondoh	236.909,66	1.593,79	616.058,31	8.440,11	558,89
5	Pinang	165.940,70	6.541,21	1.856.327,68	20.037,62	692,98
6	Tangerang	149.182,56	1.424,68	5.111.112,76	51.967,60	429,72
7	Karawaci	154.646,49	1.657,68	3.515.546,39	36.265,19	293,12
8	Jatiuwung	104.969,95	1.410,46	959.368,81	10.525,91	482,57
9	Cibodas	131.168,16	793,16	446.828,06	5.716,43	308,76
10	Periuk	123.475,10	1.404,72	265.011,35	3.850,77	305,63
11	Batu Ceper	85.628,44	1.220,47	1.006.367,64	10.797,20	402,40
12	Neglasari	98.253,21	2.455,4	2.038.175,05	21.124,77	502,65
13	Benda	82.750,46	1.921,79	1.578.570,11	16.427,08	404,76
Kota Tangerang		1.768.698,72	24.190,89	19.289.986,49	208.225,93	4.873,24

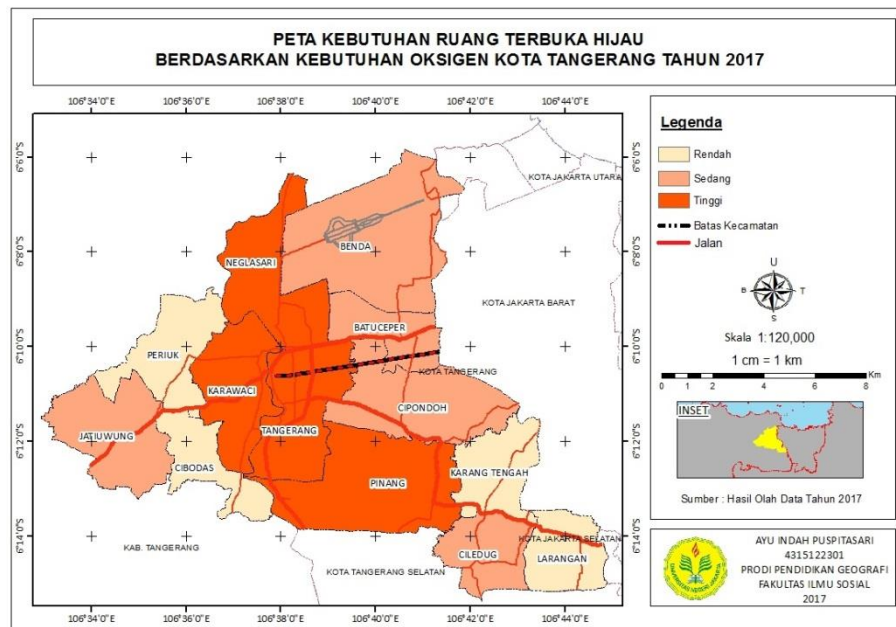
Sumber : Hasil Olah Data Tahun 2017

Berdasarkan ketiga golongan konsumen yang telah dibahas tersebut, terlihat bahwa kendaraan bermotor merupakan konsumen oksigen yang paling dominan. Pada tingkat kecamatan wilayah yang memiliki kebutuhan RTH tertinggi adalah Kecamatan Tangerang, sedangkan yang memiliki kebutuhan terkecil adalah Kecamatan Periuk.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang telah dilakukan Kecamatan Tangerang merupakan wilayah yang membutuhkan oksigen paling tinggi dikarenakan Kecamatan Tangerang merupakan daerah pusat pemerintahan dari Kota Tangerang, sehingga banyak aktivitas masyarakat yang dilakukan di wilayah tersebut yang menyebabkan volume kendaraan bermotor yang melintas cukup besar. Selain itu jumlah penduduk yang banyak juga menjadi faktor tingginya kebutuhan oksigen di Kecamatan Tangerang. Walaupun alokasi RTH di Kecamatan Tangerang paling besar namun tidak juga mencukupi kebutuhan oksigen bagi para konsumen. Sedangkan wilayah yang kebutuhan oksigennya paling sedikit dibandingkan yang lain adalah Kecamatan Periuk. Wilayah ini masih didominasi oleh kawasan pertanian, sehingga mobilitas penduduk relatif rendah, akibatnya volume kendaraan bermotor yang melintas di wilayah Kecamatan Periuk lebih rendah dibandingkan kecamatan lainnya. Sedangkan konsumen oksigen terbanyak adalah dari kendaraan bermotor.

Perhitungan metode Gerarkis pada dasarnya menghitung kebutuhan RTH yang berupa tegakan pohon sebagai produsen oksigen (hutan kota). Luas RTH di Kota Tangerang secara total adalah 4.873,24 hektar, sedangkan luasan RTH yang dibutuhkan jika didasarkan pada kebutuhan oksigen adalah seluas 208.225,93 hektar. Tingginya kebutuhan luasan RTH yang melebihi luas Kota Tangerang juga merupakan indikasi bahwa perluasan RTH tidak dapat menjadi solusi tunggal dalam masalah ketercukupan oksigen bagi Kota Tangerang. Namun demikian

peningkatan kualitas udara tetap harus diupayakan, antara lain dengan menambah jumlah tegakan pohon. Berikut adalah gambaran kebutuhan RTH berdasarkan kebutuhan oksigen per kecamatan di Kota Tangerang.



Gambar 4.7 Kebutuhan RTH berdasarkan Kebutuhan Oksigen

Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang dan hasil observasi lapangan, alokasi terbanyak RTH terdapat di Kecamatan Tangerang. Namun, dalam hal pemenuhan oksigen masih belum tercukupi karena jumlah tegakan pohon yang masih kurang sedangkan wilayah yang membutuhkan oksigen paling banyak adalah Kecamatan Tangerang dikarenakan volume kendaraan bermotor di wilayah tersebut sangat banyak.

d) Arahan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau

Kegiatan peningkatan kualitas dan kuantitas RTH dilakukan untuk memperoleh manfaat RTH sebagai pelindung lingkungan. Agar diperoleh keseimbangan antara aktivitas masyarakat dan daya dukung lingkungan, arahan pengembangan RTH dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Arahan

pengembangan RTH dilakukan didasarkan pada hasil analisis penggunaan lahan dan RUTR Kota Tangerang.

Arahan pengembangan berupa arahan sebaran luas, bentuk dan fungsi RTH pada tiap kecamatan. Sebaran kebutuhan RTH berdasarkan UU No.26/2007 digunakan untuk melihat kebutuhan RTH secara total pada wilayah Kota Tangerang yang berupa ruang terbuka yang didominasi oleh vegetasi dalam bentuk apapun. Sebaran RTH menurut kebutuhan penduduk ditujukan untuk meningkatkan kenyamanan penduduk yang berbentuk taman umum, hutan kota dan jalur hijau. Kebutuhan RTH berdasarkan kebutuhan oksigen digunakan untuk melihat kebutuhan RTH yang berupa tegakan-tegakan pohon yang diasumsikan dapat menghasilkan oksigen yang berguna bagi penduduk, ternak dan kendaraan bermotor.

Pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa luasan kebutuhan RTH berdasarkan kebutuhan oksigen tidak mungkin terpenuhi, sebab luas yang dibutuhkan jauh melampaui luas wilayah Kota Tangerang. Berdasarkan hal tersebut, maka arahan pengembangan RTH akan lebih difokuskan pada pemenuhan luas kebutuhan RTH maksimum yang mungkin bisa dicapai pada masing-masing kecamatan. Adapun arahan pengembangan RTH yang dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Perhitungan kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah

Standar perhitungan menurut UU No.26/2007 dengan menetapkan RTH berkisar 30% dari total wilayah yang harus dihijaukan. Seluruh bentuk ruang terbuka hijau, baik berupa taman, lahan budidaya pertanian, lapangan rumput dan sebagainya, termasuk dalam RTH ini.

Penambahan luas area RTH secara umum di Kota Tangerang sangat terbatas. Penambahan luas area RTH dapat dilakukan dengan meningkatkan fungsi garis sempadan sungai, sempadan situ, jalur hijau jalan, menambah taman lingkungan, taman kawasan, penghijauan di lahan kosong, serta upaya melalui peraturan daerah agar ruang-ruang

pemukiman, komersial dan industri menyediakan RTH. Khususnya bagi Kecamatan Ciledug, Kecamatan Larangan dan Kecamatan Karawaci.

b. Perhitungan kebutuhan RTH berdasarkan jumlah penduduk

Dasar perhitungan kebutuhan RTH ini adalah jumlah RTH yang diperlukan untuk mendukung kenyamanan penduduk, yaitu 20 m² /jiwa. Termasuk dalam RTH ini diantaranya taman-taman umum, lapangan olahraga, jalur hijau jalan dan jalur sempadan sungai.

Dalam pembuatan arahan ini yang menjadi acuan adalah jumlah RTH eksisting yang diperoleh dari Bappeda. Upaya pemenuhan kebutuhan RTH kenyamanan berupa konversi ruang terbuka yang tidak produktif (semak belukar, alang-alang, lahan kosong dan lahan pertanian yang tidak produktif) menjadi RTH kenyamanan. Hal ini memerlukan kerjasama dengan masyarakat, karena lahan ini umumnya dikuasai oleh masyarakat.

c. Perhitungan Kebutuhan RTH berdasarkan Kebutuhan Oksigen

Perhitungan dengan metode gerarkis pada dasarnya menghitung kebutuhan RTH yang diisi oleh tegakan pohon. Hasil perhitungan kebutuhan tersebut jauh melampaui luas wilayah Kota Tangerang. Namun bukan berarti hasil perhitungan ini dapat diabaikan, bahkan hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa ketersediaan oksigen di Kota Tangerang membutuhkan perhatian serius dari pihak pemerintah sebagai penyelenggara RTH. Walaupun tidak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan oksigen sepenuhnya, namun usaha peningkatan mutu udara, khususnya oksigen perlu menjadi perhatian. Upaya peningkatan kualitas RTH dalam arahan ini dilakukan secara kualitatif, antara lain dilakukan dengan memperbanyak jumlah tegakan pohon, terutama jenis pohon yang menghasilkan banyak oksigen. Upaya ini dikombinasikan dengan peningkatan jumlah pepohonan padatan umum, hutan kota, jalur hijau dan area pemukiman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum kebutuhan RTH di Kota Tangerang berdasarkan analisis penggunaan lahan jumlah luasan RTH eksisting Kota Tangerang adalah 4.873,24 ha. Sedangkan luasan kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah adalah 4.936,5 ha, berdasarkan jumlah penduduk 4.094,16 ha dan berdasarkan kebutuhan oksigen 208.225,93 ha. Berdasarkan perhitungan dan pengamatan langsung di lapangan, jumlah luasan kebutuhan RTH berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk jika dibandingkan dengan luasan RTH eksisting di Kota Tangerang hampir mencukupi. Namun luasan kebutuhan RTH berdasarkan kebutuhan oksigen melampaui luas wilayah Kota Tangerang sehingga belum terpenuhi.
2. Wilayah di Kota Tangerang yang memiliki jumlah RTH ideal atau telah terpenuhi kebutuhan RTHnya salah satunya adalah Kecamatan Pinang, dikarenakan Kecamatan Pinang memiliki wilayah yang paling luas diantara kecamatan lainnya, namun kepadatan penduduknya tergolong rendah. Kawasan hijau di Kecamatan Tangerang sebagian besar berupa area pertanian.
3. Wilayah yang memiliki luasan RTH eksisting terbilang sedang salah satunya adalah Kecamatan Karang Tengah, hal ini disebabkan pengembangan permukiman di Kecamatan Karang Tengah tetap diimbangi oleh pembangunan RTH. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Karang Tengah terbilang masih seimbang atau tidak terlalu padat. RTH yang ada di Kecamatan Karang Tengah pun masih cukup banyak

4. Sedangkan wilayah yang jumlah luasan RTH eksistingnya timpang atau belum terpenuhi kebutuhan RTH nya salah satunya adalah Kecamatan Ciledug. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan belum tercukupinya kebutuhan RTH pada Kecamatan Ciledug ini terkait dengan tingginya jumlah kawasan terbangun yang didominasi oleh kawasan permukiman. Banyaknya lahan yang digunakan untuk kawasan permukiman yang berkaitan dengan tingginya jumlah dan kepadatan penduduk di kecamatan tersebut

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis mengajukan saran terkait dalam pembahasan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang kebutuhan ruang terbuka hijau di Kota Tangerang berdasarkan kebutuhan luas wilayah, jumlah penduduk dan kebutuhan oksigen.
2. Perlu ada penelitian lebih lanjut tentang studi untuk menurunkan tingkat pencemaran udara yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor terutama dikaitkan dengan keberadaan RTH mengingat besarnya volume kendaraan bermotor di Kota Tangerang.

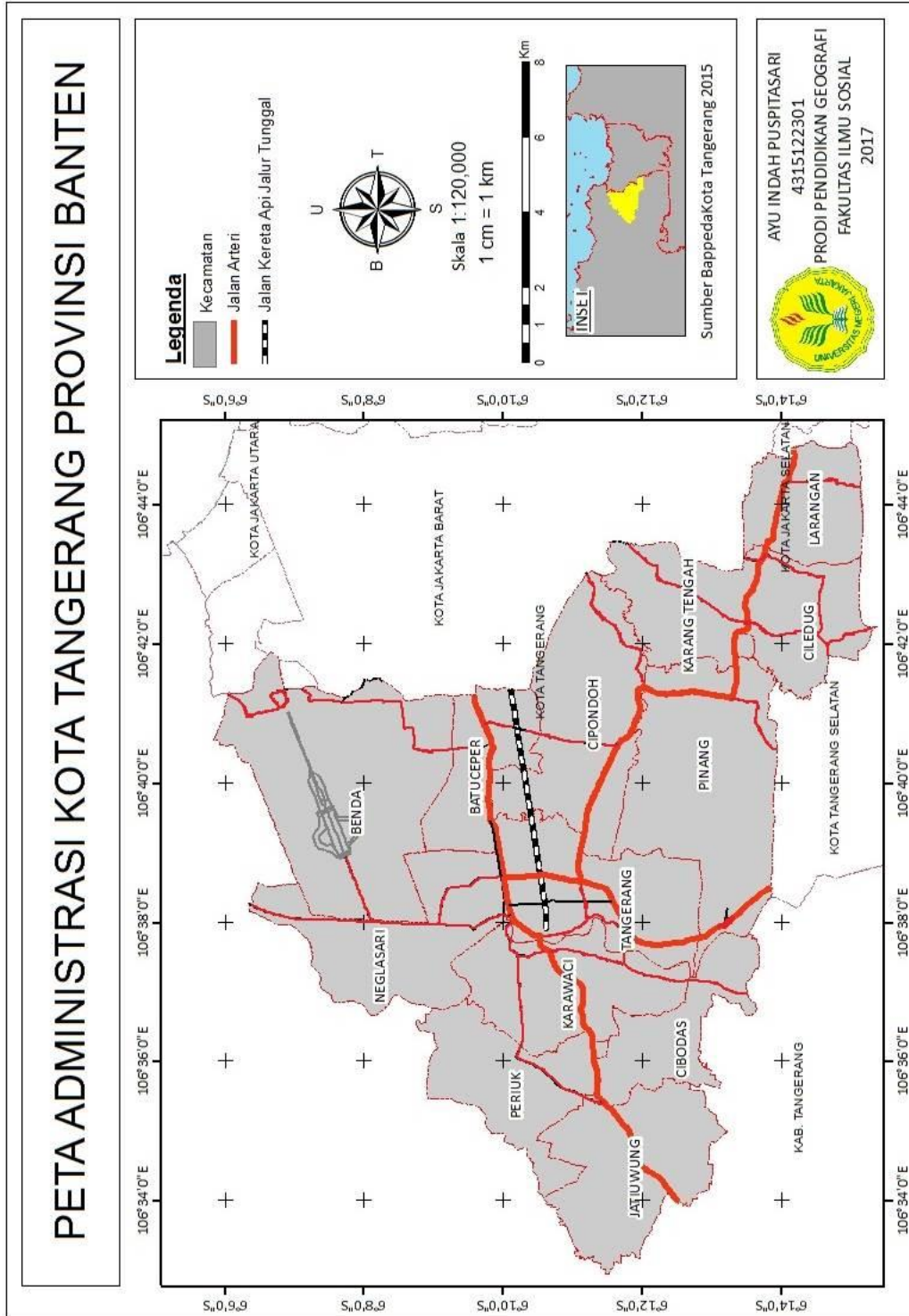
DAFTAR PUSTAKA

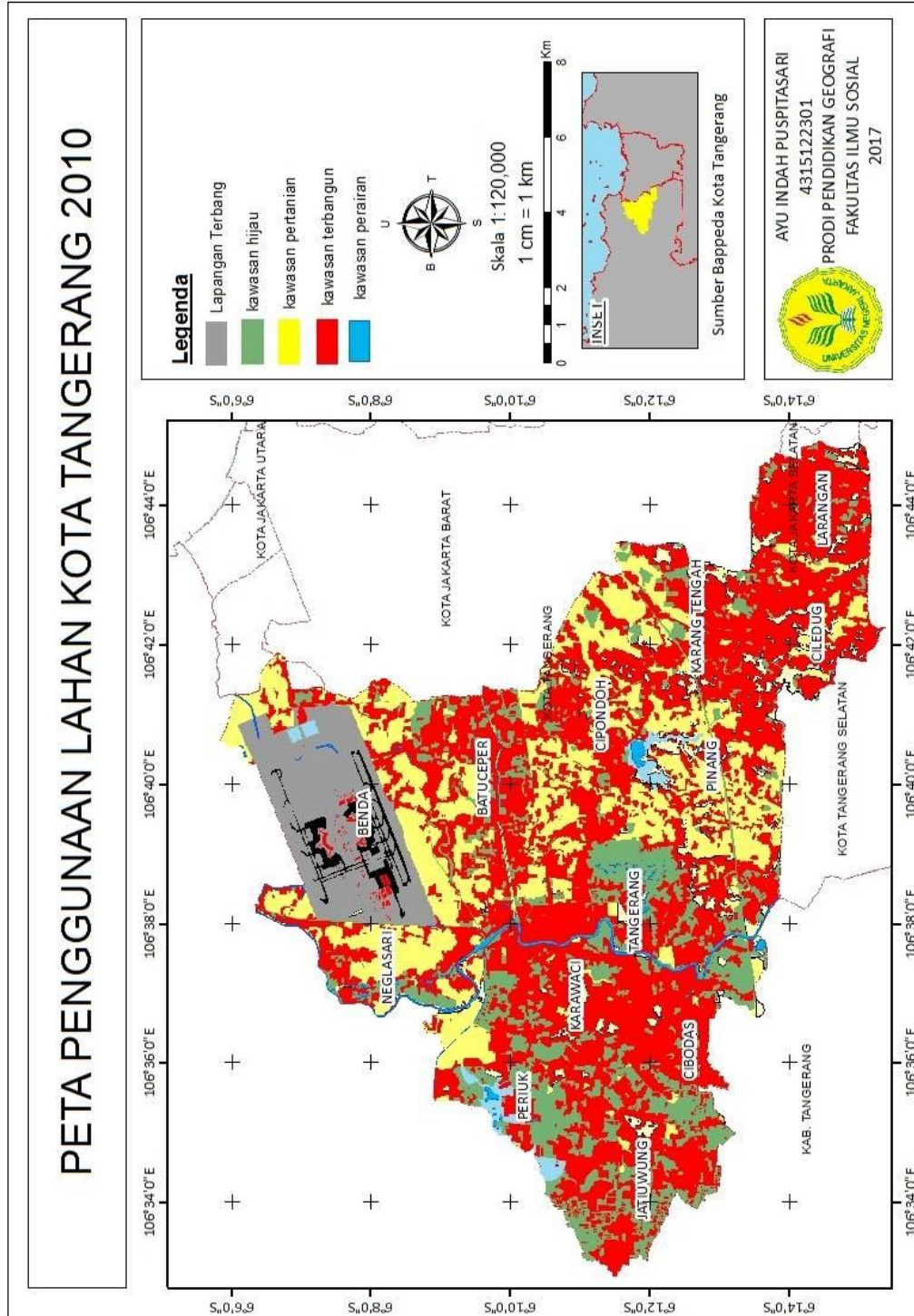
- Budiharjo, Eko. 1998. *Kota yang Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 1988. Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1988 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan. Jakarta : Depdagri.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2008. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Direktorat Jenderal Penataan Ruang. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Hakim dan Utomo. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Hakim, Rustam.(1993). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. 2005. *Tantangan lingkungan & Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joga, Nirwono dan Iwan Ismaun. 2011. RTH 30% Resolusi (Kota) Hijau. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mawardi, Deny. 2008. *Dampak Perkembangan Penggunaan Lahan Permukiman Terhadap Ruang Terbuka Hijau di Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan*. [Skripsi]. Geografi, FIS UNJ.
- Mayatirtana, Dyan Agni. 2012. *Kondisi Ruang Terbuka Hijau di Jakarta Timur Menurut RT/RW 1990-2010*. [Skripsi]. Geografi, FIS UNJ
- Nazaruddin, 1996. *Penghijauan Kota. Penebar Swadaya*. Jakarta
- Novita, Nurdyah Ayu. 2015. *Kemampuan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Bogor Dalam Mencukupi Kebutuhan Oksigen*. [Skripsi]. Fakultas Kehutanan, IPB.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Jakarta : Depdagri
- Purnomohadi, Ning. 2006. *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

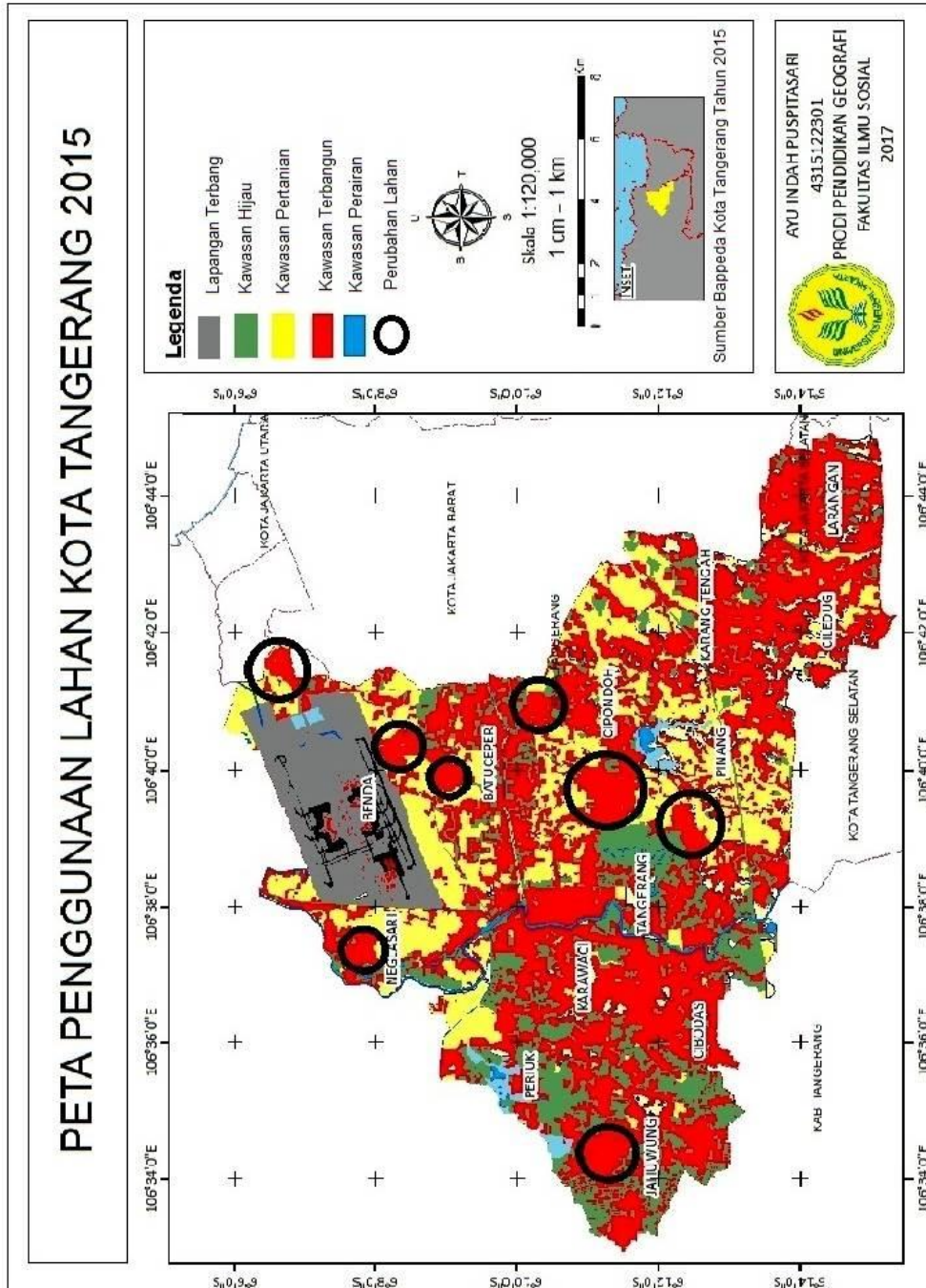
Tim Fahutan IPB. 1987. *Konsepsi Pengembangan Hutan Kota*. Kerjasama Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor dan Departemen Kehutanan. Jakarta

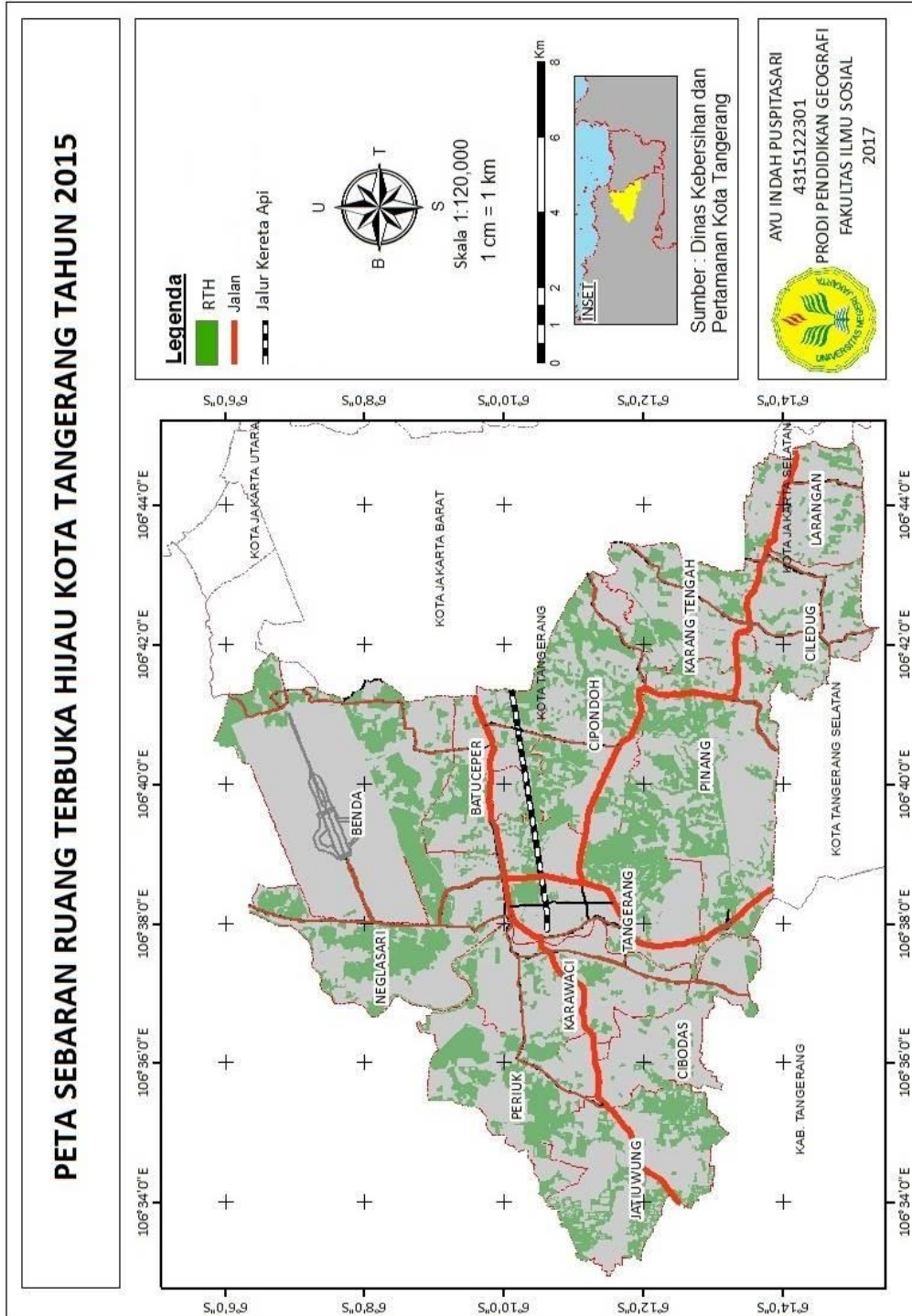
Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Departemen Pekerjaan Umum, Ditjen Penataan Ruang.

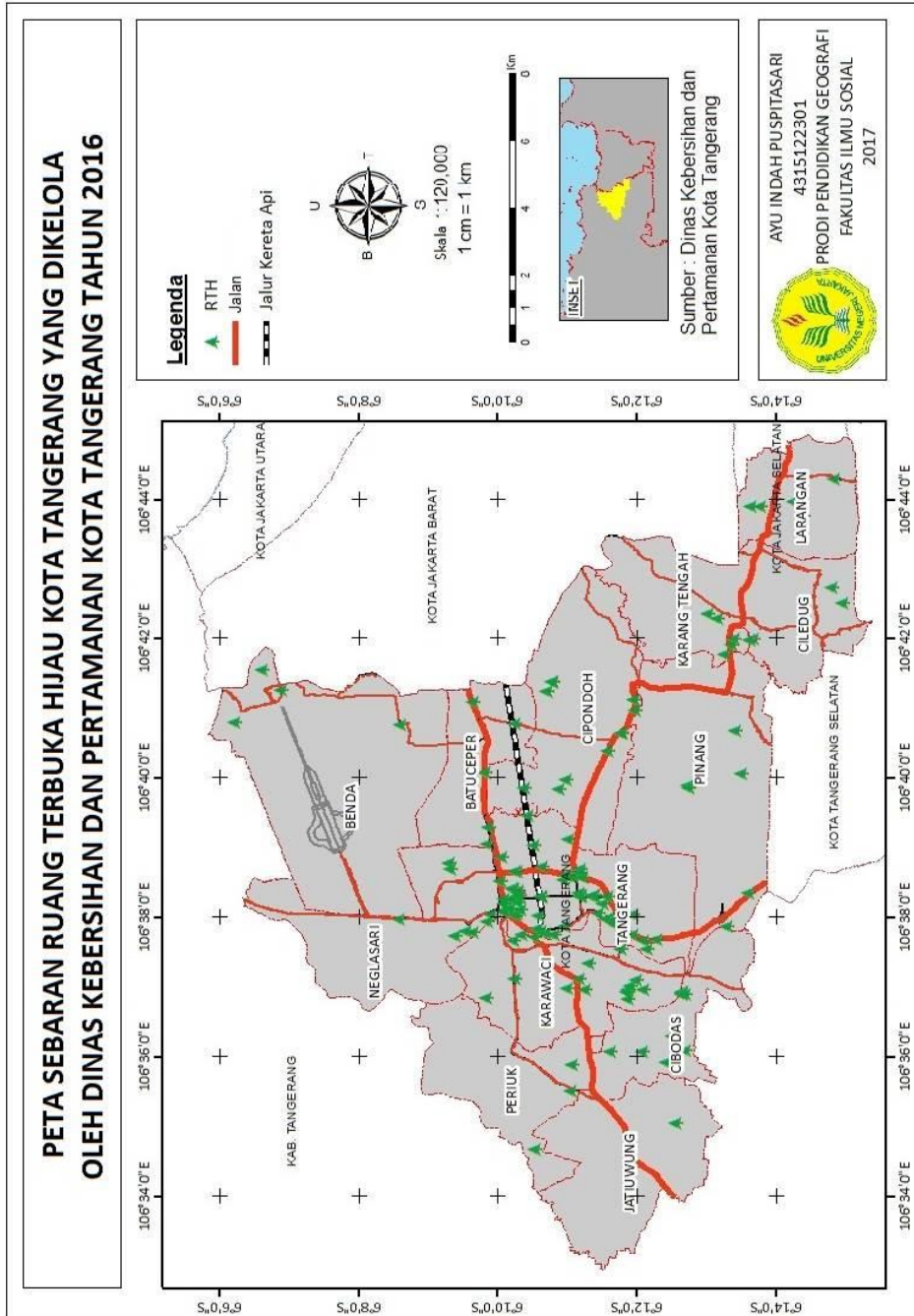
Wisesa, SPC. 1988. *Studi Pengembangan Hutan Kota di Wilayah Kotamadya Bogor*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.











Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang



Gambar 1. Kondisi RTH di Lingkungan Kecamatan Ciledug



Gambar 2. Taman Lingkungan Griya Ciledug



Gambar 3. Lahan Tidur di Kecamatan Ciledug



Gambar 4. Taman Lingkungan Perum Pondok Surya di Kecamatan Karang Tengah



Gambar 5. Taman Lingkungan Perum Bangun Reksa Indah di Kecamatan Karang Tengah



Gambar 6. Taman Lingkungan RW 10
Kelurahan Pedurenan 1 Kecamatan
Karang Tengah



Gambar 7. Taman Lingkungan RW 03
Kelurahan Pedurenan Kecamatan
Karang Tengah



Gambar 8. Lahan Tidur di Kecamatan Karang Tengah



Gambar 9. Lahan Tidur di Kecamatan Karang Tengah



Gambar 10. Area Pertanian di Kecamatan Pinang



Gambar 11. Area Pertanian di Kecamatan Pinang



Gambar 12. Lahan Tidur di Kecamatan Pinang



Gambar13. Kawasan Hijau Sekitar Situ Cipondoh Kecamatan Cipondoh



Gambar 14. Pintu Air Sepuluh di Kecamatan Neglasari



Gambar 15. Kawasan Hijau Sekitar Sungai Cisadane

**DATA RTH YANG DIKELOLA DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN KOTA TANGERANG
2016**

No.	Nama Taman	Luas		Kecamatan
		Dalam M2	Dalam Ha	
1	Taman Potret Cikokol	9.600,00	0,9600	Tangerang
2	Taman Cikokol	4.200,00	0,4200	Tangerang
3	Hutan Kota Daan Mogot	9.776,10	0,9776	Tangerang
4	Bantaran Kali Cisadane Jl. GJA (Cisadane River Promenade)	2.800,00	0,2800	Karawaci
5	Bantaran Kali Mookervaart	19.200,00	1,9200	Tangerang
6	Taman Gajah	6.200,00	0,6200	Tangerang
7	Taman TMP Taruna (Taman Hoek Lio Baru)	750,00	0,0750	Tangerang
8	Taman Adipura Daan Mogot	315,00	0,0315	Tangerang
9	TAMAN ELEKTRIK	2.855,30	0,2855	Tangerang
10	Jalur Hijau M. Yamin	12.600,00	1,2600	Tangerang
11	Lapangan OR A. Yani (Alun-Alun Kota Tangerang)	5.451,81	0,5452	Tangerang
12	Taman Alun-alun Neglasari	11.303,00	1,1303	Tangerang
13	Taman Ekspresi	8.804,00	0,8804	Karawaci
14	Taman Kunang-Kunang	1.706,60	0,1707	Cibodas
15	Taman Pisang Cibodas	2.450,62	0,2451	Cibodas
16	Taman Pisang Karawaci	5.000,00	0,5000	Karawaci
17	Taman Situ Cipondoh (Metadon)	1.539,50	0,1540	Cipondoh
18	Taman Prestasi	6.448,50	0,6449	Tangerang
19	Taman Pramuka	3.268,60	0,3269	Tangerang
20	ECOPARK	23.573,00	2,3573	Neglasari
21	Taman Bantaran Situ Cipondoh	900,00	0,0900	Cipondoh
22	Jalur Hijau Samping Kumatex	125,00	0,0125	Tangerang
23	Pulau Jalan Depan BPN	500,00	0,0500	Tangerang
24	Pulau Jalan Depan Monier	300,00	0,0300	Tangerang
25	Pulau Jalan Depan Pasar Cikokol	255,00	0,0255	Tangerang
26	Pulau Jalan Depan PDAM	250,00	0,0250	Tangerang
27	Pulau Jalan Jasunbata Kumatex	150,00	0,0150	Tangerang
28	Pulau Jalan Reklame Cikokol	150,00	0,0150	Tangerang
29	Jam Gede Jasa	510,50	0,0511	Tangerang
30	Taman Bambu	2.273,00	0,2273	Tangerang
31	Jalur Hijau Jl. M.H. Thamrin	2.900,00	0,2900	Tangerang
32	Median Jl. M. H. Thamrin	3.800,00	0,3800	Tangerang
33	Jalur Hijau Jl. M. Yamin Barat (SKATEPARK)	700,00	0,0700	Tangerang
34	Median Jl. M. Yamin	825,00	0,0825	Tangerang
35	Jalur Hijau Pos Polisi Yuppentek	96,00	0,0096	Tangerang
36	Pulau Jalan Pot Yuppentek	64,00	0,0064	Tangerang
37	Taman Depan Askes	130,00	0,0130	Tangerang
38	Taman Depan BTN (KITANGERANG)	1.864,50	0,1865	Tangerang
39	Taman Depan Jiwasraya	467,50	0,0468	Tangerang
40	Bak Bunga TMP Taruna	150,00	0,0150	Tangerang
41	Jalur Hijau TMP Taruna	4.100,00	0,4100	Tangerang
42	Median TMP Taruna	825,00	0,0825	Tangerang
43	Median Jl. Veteran	800,00	0,0800	Tangerang
44	Pulau Jalan Simpang Lio Baru	55,00	0,0055	Tangerang
45	Bak Bunga Daan Mogot	1.070,00	0,1070	Tangerang
46	Jalur Hijau Daan Mogot	16.400,00	1,6400	Tangerang
47	Pulau Jalan Simpang TMP Daan Mogot	35,00	0,0035	Tangerang
48	Pulau Jalan SMP 5	200,00	0,0200	Tangerang
49	Taman Batas Kota Daan Mogot	450,00	0,0450	Tangerang
50	Median Jl. Satria	600,00	0,0600	Tangerang
51	Jalur Hijau Bak Bunga Jl. Satria Sudirman	600,00	0,0600	Tangerang
52	Median Jl. Satria Sudirman	500,00	0,0500	Tangerang
53	Taman Benteng Jaya (CISADANE WALK)	12.480,30	1,2480	Tangerang
54	Taman Dewi Sartika	15,00	0,0015	Tangerang
55	Taman Pojok Kiasnawi	10,50	0,0011	Tangerang
56	Median Jl. Kisamaun Depan Mesjid	25,00	0,0025	Tangerang
57	Taman Nursery Pertamanan DKP (TPA)	902,80	0,0903	Neglasari
58	Taman BRI Jl. Petukangan	150,00	0,0150	Tangerang
59	Jalur Hijau Benteng Betawi	12.000,00	1,2000	Tangerang
60	Median Benteng Betawi	24.000,00	2,4000	Tangerang
61	Bak Bunga Tanah Tinggi Jl. Sudirman	225,00	0,0225	Tangerang
62	Jalur Hijau Jl. Sudirman	250,00	0,0250	Tangerang
63	Pulau Jalan Pot Kotak Cipondoh	100,00	0,0100	Tangerang
64	Pulau Jalan Pot Kubus Cipondoh	100,00	0,0100	Tangerang
65	Pulau Jalan Pos Polisi Cipondoh	140,00	0,0140	Tangerang
66	Taman Ruko Modernland	500,00	0,0500	Tangerang
67	KALIPASIR PROMENADE	9.959,47	0,9959	Tangerang
68	Pojok SMP 5	300,00	0,0300	Tangerang
69	Bak Bunga Jl. Kisamaun	30,00	0,0030	Tangerang
70	Median ujung Jl. Kiasnawi	60,00	0,0060	Tangerang
71	Pedestrian Jalur Hijau Jl. Jend. Sudirman Sisi Timur Sta 0 - Sta 465	5.580,00	0,5580	Tangerang

**DATA RTH YANG DIKELOLA DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN KOTA TANGERANG
2016**

No.	Nama Taman	Luas		Kecamatan
		Dalam M2	Dalam Ha	
72	Pedestrian Jalur Hijau Jl. Jend. Sudirman Sisi Timur Sta 465 - Sta 866	4.812,00	0,4812	Tangerang
73	TUGU AKHLAQUL KARIMAH-ADIPURA (Kodim)	320,00	0,0320	Tangerang
74	Taman Gerbang Puspem TMP Taruna (samping SQ)	1.616,00	0,1616	Tangerang
75	Taman Segitiga Sisi PUSPEM	2.103,00	0,2103	Tangerang
76	Taman underflyover Cipondoh	320,00	0,0320	Tangerang
77	Taman Pokja (KALIPASIR PROMENADE)	2.347,50	0,2348	Tangerang
78	Jalur Hijau M. Yamin (Timur)	12.000,00	1,2000	Tangerang
79	Jalur hijau Jl. Husein Sastranegara	14.953,00	1,4953	Benda
80	Jalur Hijau Jl. AMD	16.656,00	1,6656	Benda
81	Bantaran Kali Perancis	36.000,00	3,6000	Benda
82	Jalur Hijau Jl. Kali Perancis	24.000,00	2,4000	Benda
83	Pulau Jl. Segitiga AMD	300,00	0,0300	Benda
84	Jl. AMD (Depan Polsek Benda)	1.400,00	0,1400	Benda
85	Taman Dadang Suprpto	6.486,13	0,6486	Karawaci
86	Taman Pos Polisi Jl. Imam Bonjol	85,00	0,0085	Karawaci
87	Taman Stasiun Pemantau Cuaca	1.192,70	0,1193	Karawaci
88	Pulau Jalan Kubah Merdeka	100,00	0,0100	Karawaci
89	Taman Depan Pasar Buah Merdeka	85,00	0,0085	Karawaci
90	Taman Pos Model Merdeka	150,00	0,0150	Karawaci
91	Bantaran Kali Cisadane Jl. Berhias	5.566,11	0,5566	Karawaci
92	Jalur Hijau Jl. Djuanda	1.120,00	0,1120	Neglasari
93	Median Jl. Djuanda	8.000,00	0,8000	Neglasari
94	Pulau Jalan Simpang Tujuh	125,00	0,0125	Neglasari
95	Pulau Jalan Sitanala	400,00	0,0400	Neglasari
96	Median Jl. Suryadarma	1.107,50	0,1108	Neglasari
97	Taman Bendung Pintu Air 10	1.520,00	0,1520	Neglasari
98	Bantaran Kali Cisadane Sangego - Bayur	74.400,00	7,4400	Periuk
99	Median Jalan Kelurahan Gembor	500,00	0,0500	Periuk
100	Pedestrian Jalur Hijau Jl. Jend. Sudirman Sisi Barat (proyek 2014)	3.000,00	0,3000	Tangerang
101	Pedestrian Jalur Hijau Jl. Jend. Sudirman Sisi Timur (proyek 2014)	3.000,00	0,3000	Tangerang
102	Pedestrian Jalur Hijau Jl. Jend. Sudirman (Depan Balekota) (proyek 2014)	3.000,00	0,3000	Tangerang
103	Jalur Hijau Jl. Maulana Hasanuddin (ujung arah Jl. Daan Mogot)	3.909,80	0,3910	Cipondoh
104	Pulau jalan simpang benteng betawi-Jl. Sudirman	131,60	0,0132	Tangerang
105	Median Jl. Perintis	170,00	0,0170	Tangerang
106	Jalur hijau jl. Sudirman sisi barat STA 0-465	800,00	0,0800	Tangerang
107	Taman pulau jalan bundaran pikun	201,00	0,0201	Pinang
108	Taman samping fly over pikun	921,20	0,0921	Pinang
109	Taman pedestrian Jl. Jend Sudirman sisi timur STA 0-465 (lanjutan)	453,20	0,0453	Tangerang
110	Pulau jalan Satria Sudirman sisi barat	56,00	0,0056	Tangerang
111	Pulau jalan di bawah jembatan mercy	18,40	0,0018	Tangerang
112	LANDMARK PASAR CIPADU	3,00	0,0003	Larangan
113	Taman lingkungan Kel. Nusajaya 1 Kec. Karawaci	572,00	0,0572	Karawaci
114	Taman lingkungan Kel. Nusajaya 2 Kec. Karawaci	733,20	0,0733	Karawaci
115	Taman lingkungan Kel. Nusajaya 3 Kec. Karawaci	371,60	0,0372	Karawaci
116	Taman lingkungan RW 10 Kel. Pedurenan 1 Kec. Karang tengah	1.769,80	0,1770	Karang Tengah
117	Taman lingkungan RW 10 Kel. Pedurenan 2 Kec. Karang tengah	551,10	0,0551	Karang Tengah
118	Taman Lingkungan RW. 03 Kelurahan Pedurenan Kec. Karang Tengah	174,10	0,0174	Karang Tengah
119	Taman Lingkungan RW. 017 Kelurahan Gebang Raya Kec. Priuk	160,20	0,0160	Periuk
120	Taman lingkungan Kel. Poris Plawad Utara	529,80	0,0530	Cipondoh
121	Taman Kolam Oksidasi Cemara	1.296,30	0,1296	Karawaci
122	Taman Posyandu Kelurahan Larangan Indah	285,00	0,0285	Larangan
123	Taman Lingkungan Ex Kelurahan Uwung Jaya	850,00	0,0850	Jatiuwung
124	Taman Lingkungan Batu Ceper 1 (Batu Ceper Permai)	558,20	0,0558	Batu Ceper
125	Taman Lingkungan Batu Ceper 2 (Batu Ceper Permai)	1.441,30	0,1441	Batu Ceper
126	Taman Lingkungan Perum Benoa Indah	174,92	0,0175	Karawaci
127	Taman Lingkungan Jl. Prabu Siliwangi RW 17	1.122,00	0,1122	Cibodas
128	Taman Lingkungan Komplek Griya Kencana 1	168,16	0,0168	Ciledug
129	Taman Lingkungan Kolam Oksidasi Jl. Pandan Raya	353,74	0,0354	Cibodas
130	Taman Lingkungan Kantor Kecamatan Larangan	148,00	0,0148	Larangan
131	Taman Lingkungan Area Olahraga Kel. Kunciran	418,80	0,0419	Pinang
132	Taman Lingkungan Samping Kelurahan Kunciran Indah	687,50	0,0688	Pinang
133	Taman Lingkungan Masjid Al-Kautsar Perumnas I Cibodas	802,80	0,0803	Cibodas
134	Taman Lingkungan Jl. Wijaya Kusuma, Karawaci (depan TPST)	93,40	0,0093	Karawaci
135	Taman Lingkungan RW 06 Kel. Cibodas Baru	890,10	0,0890	Cibodas
136	Median Jl. Kahuripan Raya RW 016 Kel. Cibodas Baru	302,90	0,0303	Cibodas
137	Taman Lingkungan Perum Bangun Reksa Indah	1.044,90	0,1045	Karang Tengah
138	Taman Lingkungan Perum Pondok Surya	282,65	0,0283	Karang Tengah
139	Taman Lingkungan Masjid Al-Ikhlas Ciledug	497,77	0,0498	Karang Tengah
140	Taman Lingkungan IPLT Perumnas 1	363,20	0,0363	Karawaci
141	Taman Lingkungan Jl. Wijaya Kusuma Raya RT 01/07	211,50	0,0212	Karawaci
142	Taman Lingkungan RT 002 RW 02 Kel. Gaga	495,00	0,0495	Larangan
143	Taman Lingkungan RW 12 Komplek Pengayoman	681,50	0,0682	Tangerang
144	Taman Lingkungan RW 09 Cipondoh Indah	260,00	0,0260	Cipondoh
145	Taman Lingkungan RW 10 Cipondoh Indah	350,00	0,0350	Cipondoh
146	Taman Lingkungan Perum Poris Indah Blok F RW 01 Cipondoh Indah	213,00	0,0213	Cipondoh
147	Taman Lingkungan Perum Poris Indah BlokH RW 02 Cipondoh Indah	1.072,20	0,1072	Cipondoh
148	Taman Lingkungan Perum Griya Dumpit Asri Kel Gandasari-Jatiuwung	450,00	0,0450	Jatiuwung
149	Taman Lingkungan Jl Wijaya Kusuma Raya RT 03/06 Kel Nusajaya-Karawaci	184,75	0,0185	Karawaci
150	Taman Lingkungan Jl Sedap Malam 5 RT 02/11 Kel Nusajaya-Karawaci	370,00	0,0370	Karawaci
151	Taman Lingkungan Kel Sangiang Jaya Rt 05/04 Kec Periuk	851,60	0,0852	Periuk
152	Taman Lingkungan Griya Ciledug	1.250,00	0,1250	Ciledug
153	Taman Lingkungan Puri Dewata Cipondoh	204,00	0,0204	Cipondoh
JUMLAH		503.281,73	50,3282	

153,00 LOKASI TAMAN



PEMERINTAH KOTA TANGERANG
DINAS PERHUBUNGAN
JL. SITANALA NO.1 KOTA TANGERANG



SURVEI VOLUME LALU LINTAS

Jenis Kendaraan Bermotor							
No	Kecamatan	Sepeda Motor	Kend. Penumpang	Kend. Beban Ringan	Kend. Beban Berat	Kend. Bus	Total
1	Ciledug	127.380	17.042	1.573	19	455	146.469
2	Larangan	39.000	6.550	390	2	420	46.362
3	Karang Tengah	39.648	9.769	1.079	27	223	50.746
4	Cipondoh	54.309	11.789	1.150	94	37	67.379
5	Pinang	50.575	32.384	5.172	600	860	89.591
6	Tangerang	197.787	80.914	15.289	1.851	2.799	298.640
7	Karawaci	211.030	65.332	7.090	838	1.095	285.385
8	Jatiuwung	59.128	9.559	3.671	865	241	73.464
9	Cibodas	16.646	3.895	1.832	511	115	22.999
10	Periuk	19.910	4.328	710	85	52	25.085
11	Batu Ceper	53.753	12.433	5.069	384	184	71.823
12	Neglasari	137.321	28.830	6.983	772	736	174.642
13	Benda	55.350	24.543	6.405	438	477	87.213
Kota Tangerang		1.061.837	307.368	56.413	6.486	7.694	1.439.798



DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN

KOTA TANGERANG

Jl. K.S Tubun No.1 Kota Tangerang



No	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga Peternak (RTP)	JUMLAH POPULASI (Ekor)							KET
			Unggas		Hewan Besar dan Kecil					
			Ayam	Itik	Kambing	Domba	Sapi	Kerbau	Babi	
1	Karang Tengah	1,686	3,359	448	441	19	30	6	-	
2	Cipondoh	2,695	5,748	606	412	159	165	33	-	
3	Benda	1,582	7,795	2,122	709	41	2	-		
4	Batuceper	1,225	4,925	1,866	176	4	4	2	-	
5	Cibodas	2,281	3,943	121	308	-	4	-	-	
6	Neglasari	2,037	9,287	1,783	737	63	3	6	660	
7	Larangan	2,245	6,024	68	89	-	-	9	-	
8	Jatiuwung	1,966	7,542	364	154	-	2	9	-	
9	Karawaci	3,272	8,198	335	634	23	2	-	-	
10	Tangerang	2,668	7,944	152	156	-	-	-	-	
11	Periuk	3,212	4,756	442	258	8	258	-	-	
12	Pinang	4,878	18,407	15,388	1,395	131	149	41	-	
13	Ciledug	2,645	8,111	717	369	6	128	2	-	
Jumlah		32,392	96,039	24,412	5,838	454	747	108	660	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ayu Indah Puspitasari dilahirkan di Jakarta pada tanggal 20 Januari 1994. Penulis merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara yaitu putri dari pasangan Bapak Djuari dan Ibu Yetty Supriyati. Pendidikan formal yang pernah diikuti penulis yaitu TK MUMA 04 Jakarta tahun 2000, kemudian melanjutkan ke SDN Cipayung 02 Jakarta lulus pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan di SMPN 160 Jakarta lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ke SMAN 58 Jakarta lulus pada tahun 2012. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Jakarta Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial melalui jalur SNMPTN tertulis. Selama masa studi di Universitas Negeri Jakarta penulis pernah mengikuti organisasi sebagai staff di Biro Kerohanian BEMJ Geografi pada periode 2012-2013. Sebagai sarana komunikasi, peneliti dapat dihubungi melalui email yaitu *aindah928@gmail.com*.